



**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM
PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA MOHA
COFFEE AND SPACE DI KABUPATEN BOGOR**

SKRIPSI

Dibuat oleh:

Hanni Maulina Zubair

022119017

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2023



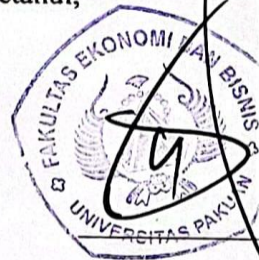
**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM
PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA MOHA
COFFEE AND SPACE DI KABUPATEN BOGOR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, S.E., M.E., Ph.D.)**



**Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE.)**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM
PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA MOHA COFFEE
AND SPACE DI KABUPATEN BOGOR**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Rabu, tanggal 27 Desember 2023

Hanni Maulina Zubair

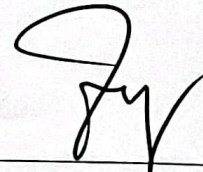
022119017

Disetujui,

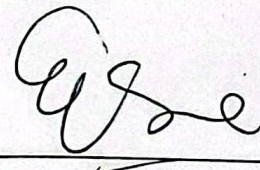
Ketua Penguji Sidang
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA.)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA.)



Anggota Komisi Pembimbing
(Dessy Herlisnawati, S.E., Msi., CAP.)



LEMBAR HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanni Maulina Zubair

NPM : 022119017

Judul Skripsi : Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Moha Coffee and Space Di Kabupaten Bogor

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 2023



Hanni Maulina Zubair

022119017

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2023 Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan Pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan atau memperbanyak Sebagian atau seluruh karya ilmiah dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

HANNI MAULINA ZUBAIR. 022119017. Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Moha Coffee and Space Di Kabupaten Bogor. Dibawah Bimbingan: ASEP ALIPUDIN dan DESSY HERLISNAWATI. 2023.

Penelitian ini memfokuskan pada penentuan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Penelitian ini dilakukan karena metode *Activity Based Costing* merupakan perbaikan dari metode tradisional, karena metode *Activity Based Costing* dapat membebaskan biaya-biaya produksi sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi produk tersebut atau yang biasa dikenal dengan *cost driver*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan penerapan metode *Activity Based Costing* dan metode menurut perusahaan dalam penentuan Harga Pokok Produksi pada Moha Coffee and Space.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian pada Moha Coffee and Space menunjukkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi metode menurut perusahaan dengan metode *Activity Based Costing* mengalami selisih yang lebih besar. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode menurut perusahaan pada produk *French Fries* sebesar Rp 15,036 dan pada produk Es Kopi Moha sebesar Rp 15,406. Sedangkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk produk *French Fries* sebesar Rp 14,848 dan pada produk Es Kopi Moha sebesar Rp 15,353. Dimana dengan kedua metode tersebut mengalami selisih untuk produk *French Fries* sebesar Rp 188 dan untuk produk Es Kopi Moha sebesar Rp 53. Adanya selisih tersebut dikarenakan perhitungan yang tidak menyeluruh, karena dalam perhitungan metode menurut perusahaan tidak semua aktivitas yang digunakan untuk memproduksi produk-produk tersebut.

Kata Kunci: Metode *Activity Based Costing*, Harga Pokok Produksi

PRAKATA

Puji serta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Selanjutnya, shalawat serta salam teruntuk kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar. Adapun tujuan skripsi ini yang berjudul “Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Moha Coffee and Space Di Kabupaten Bogor” disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Penulis berharap semoga tulisan ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk menunjang kemajuan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan serta kritik yang membangun dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, dengan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Orang tua yang saya banggakan dan saya cintai, Bapak Helmi Ahmad dan Ibu Nenden Rusmiati sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya, serta atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas telah membesarkan, merawat, mendoakan dan selalu memberikan dukungan serta motivasi berupa moral dan materil untuk saya agar bisa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Pakuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Semoga Allah SWT senantiasa memuliakan kalian baik didunia maupun diakhirat. Aamiin.
3. Keluarga besar yang selalu memberikan semangat, memberikan doa serta motivasi selama ini sehingga terselesaikan skripsi ini.
4. Kepada Muhamad Ragil Nurwachid yang telah kebersamai penulis selama proses penyusunan dan pengerjaan skripsi dalam kondisi apapun. Terima kasih selalu menjadi penenang bagi penulis, meluangkan baik waktu, pikiran, maupun materi kepada penulis sehingga terselesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA selaku ketua komisi pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat sehingga terselesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Ibu Dessy Herlisnawati, S.E., Msi., CAP selaku anggota komisi pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat sehingga terselesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Towaf Totok Irawan, S.E., M.E., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, AK., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
9. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E, M.Si., CMA., CAPM. selaku Wakil Dekan I Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
10. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
11. Dosen-dosen Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang sedari awal semester hingga akhir yang telah mengajar dan memberikan ilmu.
12. Staf Tata Usaha yang telah membantu proses pembelajaran, baik dari segi fasilitas maupun lainnya.
13. Teruntuk Rezkhy Yasinta Putri dan Sitti Cindiyani yang selalu menemani, membantu, memberikan doa, memberikan motivasi dan memberikan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
14. Teruntuk Vitto, Rahman, Danu dan Fiqri yang selama ini selalu ada dalam susah dan senang, serta memberikan dukungan dan doa selama penyusunan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang sangat berjasa bagi penulis dan telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak sekali kekurangan, karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga segala kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis. Penulis senantiasa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pembaca pada umumnya.

Bogor, 2023
Penulis

Hanni Maulina Zubair

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
ABSTRAK	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
1.2.1 Identifikasi Masalah	5
1.2.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.4.1 Kegunaan Praktis	6
1.4.2 Kegunaan Akademis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Akuntansi Manajemen	8
2.2 Harga Pokok Produksi	8
2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	8
2.2.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi	9
2.2.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	11
2.2.4 Manfaat penentuan Harga Pokok Produksi	12
2.3 <i>Activity Based Costing (ABC)</i>	13
2.3.1 Pengertian Metode <i>Activity Based Costing (ABC)</i>	13
2.3.2 Konsep Dasar dan Syarat Penerapan Metode <i>Activity Based Costing (ABC)</i>	14

2.3.3	Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	15
2.3.4	<i>Cost Pool</i>	17
2.3.5	<i>Cost Driver</i>	17
2.3.6	Manfaat Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	18
2.3.7	Kelemahan dan Keunggulan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	19
2.4	Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran.....	20
2.4.1	Penelitian Terdahulu	20
2.4.2	Kerangka Pemikiran	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		30
3.1	Jenis Penelitian	30
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	30
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	30
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	30
3.5	Metode Pengumpulan Data	32
3.6	Metode Pengolahan/Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN		34
4.1	Gambaran Umum Perusahaan	34
4.1.1	Sejarah Perusahaan	34
4.1.2	Struktur Organisasi	34
4.1.3	Kegiatan Usaha	35
4.2	Penentuan Harga Pokok Produksi <i>French Fries</i> dan Es Kopi Moha pada Moha Coffee and Space.....	37
4.2.1	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan	38
4.3	Analisis dari Variabel yang Diteliti di Lokasi Penelitian.....	39
4.3.1	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i>	39
4.3.2	Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	45
4.3.3	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	51
4.3.4	Perbandingan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode Menurut Perusahaan dan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	52
4.3.5	Penentuan Harga Jual.....	53

4.3.6 Skema Laba Rugi.....	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	63
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tingkat Konsumsi Kopi di Indonesia.....	1
Gambar 2 Konsep Dasar <i>Activity Based Costing</i>	14
Gambar 3 Skema Kerangka Pemikiran	28
Gambar 4 Struktur Organisasi Moha Coffee and Space	34

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Penjualan Minuman Moha Coffee and Space	3
Tabel 2 Data Penjualan Makanan Moha Coffee and Space	4
Tabel 3 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 4 Operasional Variabel	31
Tabel 5 Laporan Pendapatan	35
Tabel 6 Bahan Baku <i>French Fries</i>	37
Tabel 7 Bahan Baku Es Kopi Moha	37
Tabel 8 Biaya Kemasan	38
Tabel 9 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan	39
Tabel 10 Biaya Bahan Baku <i>French Fries</i>	40
Tabel 11 Biaya Bahan Baku Es Kopi Moha	40
Tabel 12 Biaya Tenaga Kerja Langsung	41
Tabel 13 Biaya Tenaga Kerja Langsung Per Produk	41
Tabel 14 Biaya Penyusutan Alat Produksi dan Peralatan	43
Tabel 15 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	43
Tabel 16 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik <i>French Fries</i>	44
Tabel 17 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Es Kopi Moha	44
Tabel 18 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode <i>Full Costing</i>	45
Tabel 19 Biaya Kelompok Aktivitas	46
Tabel 20 Penentuan <i>Cost Driver</i> dan <i>Cost Pool</i>	47
Tabel 21 Perhitungan Biaya Aktivitas <i>Cooking French Fries</i>	48
Tabel 22 Perhitungan Biaya Aktivitas <i>Cooking</i> Es Kopi Moha	49
Tabel 23 Perhitungan Biaya Aktivitas <i>Service French Fries</i>	50
Tabel 24 Perhitungan Biaya Aktivitas <i>Service</i> Es Kopi Moha	50
Tabel 25 Perhitungan BOP dengan metode <i>Activity Based Costing</i>	51
Tabel 26 Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i>	51
Tabel 27 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> pada Moha Coffee and Space	52
Tabel 28 Harga Jual Menurut Perusahaan	54
Tabel 29 Harga Jual Berdasarkan Metode <i>Activity Based Costing</i>	54
Tabel 30 Perbandingan Laba dari Harga Jual Menurut Perusahaan dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	55
Tabel 31 Skema Laba Rugi dengan Metode Menurut Perusahaan	56
Tabel 32 Skema Laba Rugi dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian	64
Lampiran 2 Daftar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara pada Moha Coffee and Space	65
Lampiran 3 Dokumentasi pada Moha Coffee and Space	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Indonesia berkembang pesat dengan perkembangan dunia usaha, dengan semakin banyaknya pengusaha yang memulai dan mengembangkan usahanya. Dalam beberapa tahun terakhir, bisnis kuliner mengalami perkembangan pesat, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti demografi, peningkatan standar ekonomi, dan gaya hidup masyarakat. Rumah makan dengan berbagai konsep seperti rumah makan keluarga, warung, dan kafe atau *coffee shop* semakin berkembang pesat.

Beberapa tahun belakangan ini, *coffee shop* di Indonesia sedang tersohor. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah *coffee shop* yang besar dalam beberapa tahun terakhir dan peningkatan konsumsi kopi dalam negeri. Menurut data *International Coffee Organization* (ICO), konsumsi kopi di Indonesia diperkirakan mencapai 5 juta kantong ukuran 60 kilogram (kg) pada periode 2020/2021. Jumlah tersebut meningkat 4,04% dari periode sebelumnya menjadi 4,81 juta kantong 60 kilogram (kg). Berikut adalah Tingkat Konsumsi Kopi di Indonesia.



Sumber: *International Coffee Organization* (ICO)

Gambar 1 Tingkat Konsumsi Kopi di Indonesia

Pertumbuhan *coffee shop* di Indonesia didorong oleh beberapa faktor seperti tumbuhnya minat masyarakat terhadap budaya minum kopi, berkembangnya gaya hidup modern, serta kemudahan akses informasi dan teknologi untuk membantu *coffee shop* mempromosikan produknya. Adanya fenomena tersebut mendorong para pengusaha untuk mendirikan badan usaha, yang dijadikan sebagai tempat bersantai yang nyaman bagi kebutuhan masyarakat, khususnya kaum muda.

Salah satu dari sekian banyak *coffee shop* yang ada di Kabupaten Bogor adalah Moha Coffee and Space yang berlokasi di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten

Bogor. Jumlah *coffee shop* juga semakin bertambah di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Namun, pertumbuhan *coffee shop* di Kabupaten Bogor meningkatkan persaingan antar pelaku ekonomi. Untuk itu, *coffee shop* di Kabupaten Bogor harus terus berinovasi dan mengembangkan produk dan layanan berkualitas, serta perlu melakukan riset dan analisis yang baik dalam menjalankan usahanya, termasuk dalam menentukan Harga Pokok Produksi, agar dapat bersaing dan bertahan di pasar yang semakin kompetitif.

Perhitungan Harga Pokok Produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Perhitungan Harga Pokok Produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan Harga Pokok Produksi yang tepat dan akurat, perusahaan manufaktur yang bersangkutan akan mengalami masalah dalam menentukan harga jual suatu produk yang dihasilkan. Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Dengan demikian perusahaan harus benar-benar serius dalam menangani Harga Pokok Produksi. Namun dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan Harga Pokok Produksi masih banyak perusahaan yang menggunakan metode tradisional. Hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. Sebagai akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *over costing*. Inilah yang mendasari dikembangkannya metode *Activity Based Costing* (Kapojos et al., 2014).

Metode *Activity Based Costing* (ABC) ini merupakan perbaikan dari metode tradisional, metode ini merupakan perhitungan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh, lebih akurat dan relevan dibandingkan dengan akuntansi biaya Tradisional. Dalam metode ini, pembebanan pada Harga Pokok Produksi merupakan penjumlahan dari setiap biaya-biaya aktivitas yang dapat menghasilkan barang/jasa sebagai harga jual produk. Sebagai dasar yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap masing-masing kelompok biaya (*cost pool*). Metode ini, menggunakan jenis pemicu biaya (*cost driver*) yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk lebih akurat metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan informasi biaya dari metode tradisional. Dengan demikian, *coffee shop* dapat memaksimalkan keuntungan mereka dan bertahan di pasar yang semakin kompetitif. Berdasarkan hal tersebut jika metode *Activity Based Costing* (ABC) diterapkan pada Moha Coffee and Space diharapkan keputusan yang diambil akan lebih tepat, karena metode *Activity Based Costing* (ABC) ini memperhatikan unsur-unsur yang dapat memicu biaya-biaya tersebut (*cost driver*) bukan produknya.

Moha Coffee and Space memproduksi berbagai jenis minuman dan makanan. Moha Coffee and Space memiliki 29 produk minuman dengan 6 jenis kategori yaitu *Espresso Base*, *Kopi Susu*, *Manual Brew*, *Mocktail*, *Sweetie Base* dan *Non Coffee*, dan 29 produk makanan dengan 2 kategori yaitu *Breadstreet* dan *Warung Moha*. Berikut data penjualan minuman dan makanan pada Moha Coffee and Space tahun 2022 :

Tabel 1
Data Penjualan Minuman Moha Coffee and Space
2022

Produk Minuman	Harga Jual	Bulan												Jumlah Terjual
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	
Es Kopi Moha	Rp18,000	67	103	135	135	116	105	181	167	165	139	130	147	1590
Teh Tark	Rp10,000	163	164	164	146	140	171	201	248	82	2	0	0	1481
Red Velvet	Rp18,000	22	47	81	71	68	63	72	77	97	68	51	77	794
Mango Khalifa	Rp18,000	20	28	42	72	47	50	95	73	70	79	59	72	707
Van Choco Mint	Rp18,000	41	55	61	37	44	41	68	54	54	53	49	59	616
Lychee Tea	Rp15,000	27	49	55	51	46	49	84	52	59	43	25	40	580
Charcoal	Rp18,000	29	32	51	48	40	42	63	53	57	67	42	39	563
Taro	Rp18,000	14	23	41	47	24	18	46	47	52	51	42	52	457
Lemon Tea	Rp15,000	13	26	33	46	38	28	45	51	53	39	37	18	427
Latte	Rp20,000	15	36	42	38	24	24	50	29	18	38	26	33	373
Bon Bon	Rp15,000	4	11	12	28	33	24	31	30	24	30	31	35	293
Strawberry	Rp18,000	11	19	22	22	15	9	37	31	41	21	22	35	285
Blue Angle	Rp20,000	11	12	25	25	40	15	24	32	23	18	30	19	274
Machiato	Rp20,000	2	8	17	33	15	19	14	17	32	32	38	32	259
Air Mineral	Rp5,000	0	0	0	0	0	0	0	0	39	52	59	60	210
Americano	Rp18,000	15	25	27	34	37	23	31	29	24	26	32	22	325
Cappucino	Rp20,000	13	10	15	23	17	13	20	24	15	17	12	13	192
Vietnam Drip	Rp15,000	15	10	9	9	17	16	22	19	23	14	23	13	190
Vanila Vida	Rp23,000	7	13	20	27	14	14	19	18	15	19	8	10	184
La Casa De Moha	Rp23,000	7	12	31	11	10	5	14	6	11	20	10	15	152
Rumpunk	Rp23,000	14	10	4	0	0	7	10	9	8	7	10	12	91
R & B	Rp20,000	1	7	6	4	3	3	8	5	10	20	9	8	84
Rainbow squash	Rp25,000	3	4	3	9	5	1	5	9	5	5	4	6	59
Long Black	Rp18,000	2	3	1	0	2	5	2	3	3	12	3	3	39
Cold Brew	Rp20,000	7	1	1	0	2	1	3	7	2	0	0	0	24
Japanese	Rp20,000	4	2	2	0	3	0	3	2	5	1	0	1	23
V60	Rp18,000	2	3	3	1	2	1	3	2	2	1	0	2	22
Espresso	Rp10,000	0	4	1	0	1	3	2	2	1	1	4	0	19
Teh Tubruk	Rp10,000	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1
TOTAL		529	717	904	917	803	750	1153	1096	991	875	756	823	10314

Sumber: Moha Coffee and Space

Tabel 2
Data Penjualan Makanan Moha Coffee and Space
2022

Produk Makanan	Harga Jual	Bulan												Jumlah Terjual
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	
French Fries	Rp18,000	19	43	45	60	63	37	120	111	113	87	95	90	883
Basrenk	Rp18,000	8	12	19	31	23	27	47	75	58	36	34	31	401
Otak-otak	Rp18,000	7	25	29	19	30	17	42	66	51	37	24	32	379
Burger Trotoar	Rp18,000	12	18	18	18	19	23	24	4	0	0	0	0	136
Burger Cone	Rp20,000	10	30	14	6	13	5	17	10	0	0	0	0	105
Burger Giox	Rp23,000	10	9	18	21	20	3	19	3	0	0	0	0	103
Classic Burger	Rp23,000	0	0	0	0	0	0	0	0	37	35	12	25	109
Spaghetti Carbonara	Rp23,000	0	0	0	0	0	0	0	0	35	20	15	14	84
Indomie Goreng	Rp7,000	11	6	5	25	10	6	4	0	0	0	0	0	67
Topping Telor	Rp5,000	4	6	5	24	16	7	5	0	0	0	0	0	67
Sepaghetti Bolognese	Rp23,000	0	0	0	0	0	0	0	0	16	16	7	18	57
Cheese Burger	Rp26,000	0	0	0	0	0	0	0	0	13	14	12	16	55
Beef Slice	Rp25,000	0	0	0	0	0	0	0	0	18	14	16	5	53
Burger Barrier	Rp23,000	9	1	6	18	6	3	7	0	0	0	1	0	51
Indomie Rebus	Rp7,000	0	7	4	18	7	7	3	0	0	0	0	0	46
Burger Safir	Rp28,000	8	7	2	4	4	1	9	4	0	0	0	0	39
Double Power Burger	Rp33,000	0	0	0	0	0	0	0	0	7	12	3	9	31
Nacos	Rp23,000	0	0	0	0	0	0	0	0	5	6	8	12	31
Roaddog Barrier	Rp25,000	3	6	3	7	4	4	0	3	0	0	0	0	30
BBQ beef	Rp23,000	0	0	0	0	0	0	0	0	3	4	11	5	23
Roaddog Highway	Rp22,000	2	6	2	0	0	2	0	3	0	0	0	0	15
Jungkie Burger	Rp29,000	0	0	0	0	0	0	0	0	7	2	4	0	13
Kebab	Rp15,000	0	7	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9
Topping Bakso	Rp5,000	0	0	1	3	1	0	1	0	0	0	0	0	6
Roti Bakar Coklat	Rp15,000	1	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5
Dimsum	Rp12,000	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Moffle	Rp18,000	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Roti Bakar Green Tea	Rp15,000	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Roti Bakar Tiramisu	Rp15,000	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
TOTAL		107	187	174	254	216	142	298	279	363	283	242	257	2802

Sumber: Moha Coffee and Space

Berdasarkan tabel diatas produk yang banyak diminati oleh konsumen adalah Es Kopi Moha pada produk minuman dan *French Fries* pada produk makanan yang sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan tingkat persaingan yang cukup tinggi Moha Coffee and Space harus mempunyai keunggulan, terutama dalam penentuan harga jual karena harga jual sangat mempengaruhi minat konsumen. Maka dari itu diperlukan kecermatan dan ketepatan dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Namun fakta yang ada dilapangan menunjukkan bahwa Moha Coffee and

Space ini masih menggunakan metode perhitungan sederhana perusahaan dalam menentukan Harga Pokok Produksinya. Di dalam perhitungan ini, Moha Coffee and Space dalam menentukan Harga Pokok Produksi hanya menjumlahkan biaya bahan baku dan biaya penolong. Hal ini belum memenuhi kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang akurat. Perhitungan tersebut dapat menimbulkan distorsi biaya, bisa dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi dan pembebanan biaya yang terlalu rendah. Langkah yang diharapkan untuk mengatasi masalah ini adalah perusahaan melakukan perhitungan biaya yang lebih akurat untuk mewujudkan laba yang maksimal dan mendapatkan keunggulan kompetitif dibandingkan pesaing sejenis. Perusahaan dapat menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk penetapan biaya yang lebih akurat. Dengan membantu Moha Coffee and Space dalam menghitung Harga Pokok Produksi akan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi bisnis Moha Coffee and Space yang berkelanjutan. Hal ini juga dapat membantu Moha Coffee and Space dalam mempertahankan pangsa pasarnya, menarik lebih banyak pelanggan, dan tetap kompetitif di industri *coffee shop* Kabupaten Bogor.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Ismayeni et al., 2020) dengan judul “Analisis Penerapan *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produk Pada UD. Bersama” dengan hasil penelitian menunjukkan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk sebuah pintu, kusen dan jendela lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi menurut UD. Bersama memiliki selisih untuk masing-masing produk sebesar Rp. 252.517 untuk pintu, Rp 115.821 untuk kusen dan Rp 65.051 untuk jendela. Selisih tersebut diberatkan pada biaya *overhead* yang tidak dibebankan dan dirinci secara benar oleh UD. Bersama. Sehingga pembebanan biaya menurut metode *Activity Based Costing* (ABC) lebih akurat dari metode tradisional.

Demikian motivasi saya sebagai penulis dalam Tugas Akhir ini adalah meneliti suatu perhitungan Harga Pokok Produksi yang lebih akurat dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) yang selama ini belum pernah diterapkan pada Moha Coffee and Space dan membandingkan dengan metode menurut perusahaan saat ini. Sehingga penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Moha Coffee and Space Di Kabupaten Bogor**”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tertulis, memberikan informasi tentang masalah yang dapat diidentifikasi untuk digunakan sebagai bahan penelitian yaitu

Moha Coffee and Space dalam perhitungan Harga Pokok Produksi masih menggunakan metode sederhana perusahaan yang dapat menimbulkan distorsi biaya,

bisa dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*cost overstate* atau *cost overrun*) dan pembebanan biaya yang terlalu rendah (*cost understate* atau *cost underrun*).

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi pada produk *French Fries* dan Es Kopi Moha pada Moha Coffee and Space?
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi pada produk *French Fries* dan Es Kopi Moha dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Moha Coffee and Space?
3. Bagaimana perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi pada produk *French Fries* dan Es Kopi Moha dengan menggunakan metode menurut perusahaan dan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Moha Coffee and Space?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi perhitungan Harga Pokok Produksi pada produk *French Fries* dan Es Kopi Moha pada Moha Coffee and Space.
2. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi pada produk *French Fries* dan Es Kopi Moha dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Moha Coffee and Space.
3. Untuk mengetahui perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi pada produk *French Fries* dan Es Kopi Moha dengan menggunakan metode menurut perusahaan dan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Moha Coffee and Space.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan dan sebagai literatur bagi perusahaan dalam menentukan Harga Pokok Produksi dengan penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC).
2. Bagi Penulis
Sebagai sarana implementasi teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang ada di perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu

dan wawasan dalam bidang akuntansi manajemen dalam menentukan Harga Pokok Produksi perusahaan serta mengetahui manfaat dari penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC).

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu Akuntansi khususnya Akuntansi Manajemen, serta memberikan tambahan pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan terkait dengan penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Manajemen

Akuntansi Manajemen menurut Rudianto (2013) menjelaskan akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkan ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi. Dengan kata lain, informasi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi manajemen entitas digunakan oleh karyawan internal perusahaan untuk mendukung pengambilan keputusan oleh manajemen organisasi.

Akuntansi manajemen menurut Samamora (2013) adalah proses mengidentifikasi, pengukuran, penghimpunan, penganalisaan, penyusunan, penafsiran, dan pengkomunikasian informasi keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk merencanakan, mengevaluasi dan mengendalikan kegiatan usaha didalam sebuah organisasi, serta memastikan penggunaan dan akuntabilitas sumber daya yang tepat.

Akuntansi Manajemen menurut Hansen and Mowen (2013) mendefinisikan akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan dan mengambil keputusan.

Sedangkan menurut Sujarweni (2015) adalah salah satu bidang ilmu dari akuntansi yang mempelajari bagaimana cara menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Manajemen adalah salah satu sistem akuntansi atau ilmu akuntansi, yang hasil atau keluarannya mempengaruhi keputusan internal atau manajerial.

2.2 Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi atau *product cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Penerapan Harga Pokok Produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi Harga Pokok Produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca.

Perhitungan Harga Pokok Produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan dalam Harga Pokok Produksi harus diperhatikan, karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Harga Pokok Produksi menurut Mulyadi (2015) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Sedangkan menurut Dunia dan Abdullah (2018) Harga Pokok Produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Harga Pokok Produksi adalah biaya yang berkaitan langsung dengan proses produksi, yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Penetapan Harga Pokok Produksi bertujuan untuk menentukan biaya yang dikorbankan sehubungan dengan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap pakai atau dijual. Penentuan Harga Pokok Produksi sangat penting dalam suatu usaha, karena merupakan salah satu unsur yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi manajemen untuk mengambil keputusan.

2.2.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Untuk memproduksi suatu produk diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Menurut Rudianto (2013) unsur-unsur Harga Pokok Produksi dikelompokkan menjadi 2 kelompok biaya, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Produksi
 - a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah bahan baku yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Biaya bahan baku langsung ini sangat mudah ditelusuri ke tiap unit barang yang telah dihasilkan karena secara fisik bahan baku langsung ini akan menjadi barang jadi. Besaran biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi. Besaran biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

$$BBB = \text{Kuantitas bahan dalam proses produksi} \times \text{harga beli bahan}$$

Karena dalam suatu periode akuntansi seringkali terjadi fluktuasi harga, maka harga beli bahan baku juga berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*). Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang berhubungan dengan proses produksi, misalnya tukang dan pekerja pabrik sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya tenaga kerja yang berhubungan dengan produksi, misalnya gaji Direktur produksi, pengawasan dan administrasi produksi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlihat secara langsung dalam proses produksi. Tidak semua pekerja yang terlibat dalam proses produksi selalu dikategorikan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Hanya pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses menghasilkan produk yang dapat diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

Menurut Mulyadi (2014) biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Sedangkan menurut Harnanto (2017) biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai.

Berdasarkan beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang digunakan dalam proses merubah bahan baku langsung menjadi barang jadi dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Rumus perhitungan biaya untuk menentukan upah tenaga kerja langsung dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

$$BTKL = \text{Tarif Upah} \times \text{Jam Kerja Karyawan}$$

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi. Termasuk dalam kelompok biaya *overhead* pabrik ini adalah sebagai berikut:

- Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung)

Bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Bahan penolong merupakan unsur bahan baku yang tetap dibutuhkan oleh suatu produk jadi, tetapi bukan merupakan unsur utama.

Tanpa bahan penolong, suatu produk tidak akan pernah menjadi produk yang siap dipasarkan.

- Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung)
Pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi. Dimana tenaga kerja penolong merupakan tenaga kerja yang tetap dibutuhkan, tetapi bukan merupakan unsur yang utama karena tanpa tenaga kerja penolong, proses produksi dapat terganggu.
- Biaya pabrikasi lain
Biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong.

2. Biaya Non Produksi

a. Biaya pemasaran

Biaya untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan demi mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan pelanggan.

b. Biaya administrasi dan umum

Biaya untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang mempunyai peranan umum dalam pembentukan Harga Pokok Produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang mempunyai peranan umum dalam pembentukan Harga Pokok Produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik

2.2.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016), Metode penentuan harga pokok produksi merupakan cara untuk memasukan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam penentuan harga pokok produksi dikenal dengan dua metode pendekatan, yaitu pendekatan *full costing* atau metode harga pokok penuh atau pendekatan *full costing* atau metode harga pokok variabel. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel.

1. Metode *Full Costing*

Metode *Full Costing* adalah penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, dapat mewakili keadaan biaya yang sesungguhnya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku

variabel maupun tetap.

- a. **Biaya Bahan Baku**
Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan mentah sampai menjadi bahan siap pakai.
 - b. **Biaya tenaga kerja langsung** Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan sebagai gaji atau upah yang secara khusus dan konsisten diberikan kepada pekerja yang berhubungan langsung dengan produksi.
 - c. **Biaya *overhead* pabrik**
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak termasuk kedalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. BOP terbagi menjadi dua yaitu:
 - 1) **Biaya *overhead* pabrik tetap**
BOP tetap yakni biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam volume produksi. Contoh BOP tetap: pembayaran sewa, depresiasi peralatan aset tetap (mobil dan peralatan kantor), biaya tenaga kerja manajer atau akuntan (ditujukan pada karyawan diluar kegiatan produksi), beban asuransi dan konsultan hukum.
 - 2) **Biaya *overhead* pabrik variabel**
BOP variabel yakni biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Contoh: biaya pemasaran, biaya telepon, biaya listrik, perlengkapan kantor.
2. **Metode *Variabel costing***
Variabel costing adalah metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel

2.2.4 Manfaat penentuan Harga Pokok Produksi

Untuk memenuhi penentuan Harga Pokok Produksi menurut Mulyadi (2015) dalam perusahaan yang memproduksi, informasi Harga Pokok Produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. **Menentukan harga jual produk**
Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produk dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk.
2. **Memantau realisasi biaya produksi.**
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung laba atau biaya periodik
Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan harga biaya produksi persatuan. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca
Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyediakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang didalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.3 Activity Based Costing (ABC)

2.3.1 Pengertian Metode Activity Based Costing (ABC)

Menurut Mulyadi (2015) metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengolahan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat kos produk/jasa sebagai tujuan.

Metode *Activity Based Costing* (ABC) Menurut Sa'adah (2021) menyatakan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) merupakan menghitung biaya produksi (*production cost*) berdasarkan aktivitas yang meliputi biaya pra produksi, biaya produksi, biaya administrasi, dan biaya pemasaran baik yang variabel maupun tetap. Sedangkan menurut Ahmad (2015) menyatakan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu prosedur yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa, dan pelanggan. ABC pertama-tama membebankan biaya sumber daya aktivitas yang dibentuk oleh organisasi. Kemudian biaya aktivitas dibebankan ke produk, pelanggan, dan jasa yang berguna untuk menciptakan permintaan atas aktifitas.

Dari beberapa pengertian tentang metode *Activity Based Costing* (ABC) tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah metode penentuan biaya yang dibebankan pada suatu produk berdasarkan pada aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi produk tersebut.

2.3.2 Konsep Dasar dan Syarat Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut Mulyadi (2015) menjelaskan konsep dasar yang digunakan dalam metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. Metode *Activity Based Costing* (ABC) menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam metode *Activity Based Costing* (ABC) biaya ditelusuri ke aktivitas kemudian ke produk. Metode *Activity Based Costing* (ABC) mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber daya bukanlah produk, melainkan aktivitas-aktivitasnya.

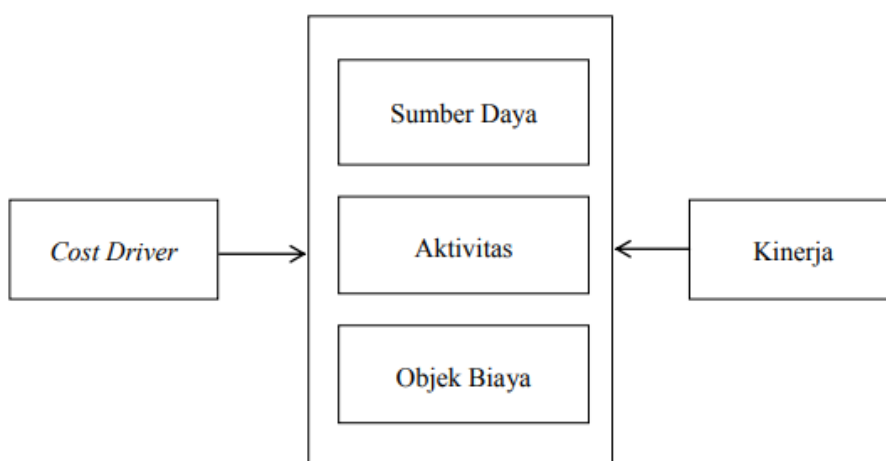
Ada dua keyakinan dasar yang melandasi metode *Activity Based Costing* (ABC), yaitu :

1. *Cost is caused*

Cost is caused adalah biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. Metode *Activity Based Costing* (ABC) berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

2. *The causes of cost can be managed*

The causes of cost can be managed adalah penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya, pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.



Sumber : Rudianto (2013)

Gambar 2 Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Menurut Sujarweni (2015), perusahaan yang dapat menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) harus memenuhi syarat-syarat berikut, yaitu:

1. Perusahaan memiliki cukup modal (menggunakan mesin yang banyak untuk proses produksinya).
2. Perusahaan yang banyak memiliki diversifikasi (keragaman) produk.
3. Menggunakan fasilitas yang sama.
4. Memiliki proses produksi yang berada di setiap produk.

2.3.3 Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Langkah dalam pengaplikasian metode *Activity Based Costing* (ABC) sebagai berikut:

1. Prosedur tahap pertama
 - a. Penggolongan berbagai aktivitas

Menurut Firdaus Dunia dkk (2018) Konsep dasar metode *Activity Based Costing* (ABC) menyatakan bahwa biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Karena itu, aktivitas merupakan fokus utama metode *Activity Based Costing* (ABC), dan identifikasi merupakan langkah penting dalam perancangan metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan tindakan-tindakan yang diambil atau pekerjaan yang dilakukan dalam perusahaan. Aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dapat diklasifikasikan menjadi salah satu dari empat kategori umum aktivitas yaitu :

- 1) Aktivitas tingkat unit (*unit level activities*)
Aktivitas untuk setiap unit adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkatkan pada setiap unit produksi atau jasa yang dihasilkan.
- 2) Aktivitas tingkat *batch* (*batch level activities*)
Sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan sekelompok aneka produk atau jasa yang dihasilkan dan titik pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang menghubungkan sebab akibat untuk setiap kelompok diminta yang dihasilkan. Contoh aktivitas tingkat *batch* adalah penyetelan, pengawasan, jadwal produksi, dan penanganan bahan. Basis pembebanan biaya aktivitas ke produk yang menggunakan jumlah *batch* disebut *batch related activity driver*.

3) Aktivitas tingkat produk (*product level activity*)

Aktivitas tingkat produk merupakan aktivitas yang dilakukan karena diperlukan untuk mendukung berbagai produksi yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh biaya aktivitas tingkat produk adalah perubahan teknik, pengembangan prosedur, pengujian produk, pemasaran produk, rekayasa teknik produk, pengiriman, dan lain- lain.

4) Aktivitas tingkat fasilitas (*facility level activity*)

Aktivitas tingkat fasilitas merupakan aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum, yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi, dimana fasilitas adalah sekelompok sarana dan prasarana yang dimanfaatkan untuk proses pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya aktivitas ini tidak berhubungan dengan unit, *batch*, atau bauran produksi yang diproduksi. Contoh aktivitas tingkat aktivitas adalah manajemen pabrik, tata letak, pendukung program komunitas, keamanan, pajak kekayaan dan penyusutan di pabrik.

b. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Setelah mengklasifikasikan berbagai aktivitas, langkah kedua adalah membebankan biaya tertentu ke setiap kelompok aktivitas.

c. Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen

Langkah ketiga adalah penentuan kelompok biaya homogen. Kelompok biaya homogen adalah kelompok biaya *overhead* yang secara logis terkait dengan tugas yang dilakukan dan biaya ini dapat dijelaskan oleh *cost driver* tunggal.

d. Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

Langkah keempat adalah penentuan tarif kelompok, yaitu tarif *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung berdasarkan kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung untuk kelompok aktivitas tertentu di bagian dasar pengukur aktivitas kelompok.

2. Prosedur tahap kedua

Tahap kedua mengalokasikan biaya aktivitas ke dalam objek biaya berdasarkan pemicu biaya aktivitas yang sesuai. Pemicu biaya aktivitas harus dapat menjelaskan naik turunnya biaya. Pengalokasian biaya aktivitas ke dalam objek biaya dilakukan dengan menggunakan tarif pembebanan. Tarif pembebanan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Pool Rate = \frac{\text{Anggaran biaya } overhead \text{ per } pool \text{ aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Satu kelompok dapat berisi beberapa aktivitas sekaligus sehingga perhitungan tarif dapat dipilih salah satu aktivitas tertentu dalam pool tersebut. Penggunaan aktivitas yang berbeda akan menghasilkan tarif yang berbeda pula, tetapi nantinya biaya yang dibebankan akan tetap sama karena kesamaan rasio aktivitas. Oleh karena itu, dalam satu fasilitas produksi sangat dimungkinkan untuk memiliki banyak tarif pembebanan *overhead*. Langkah pembebanan biaya *overhead* dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\text{Overhead dibebankan} = \text{Pool Rate} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan}$$

2.3.4 Cost Pool

Menurut Garrison, et al (2014) kelompok biaya (*cost pool*) adalah sebuah wadah dimana biaya di akumulasi dan berkaitan dengan sebuah pengukuran aktivitas tunggal dalam metode *Activity Based Costing* (ABC). Adanya kelompok biaya disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan satu dasar pembebanan (*cost driver*). *Cost pool* ini berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Setiap *cost pool* menampung biaya-biaya dari transaksi-transaksi homogen. Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *cost pool*. Aktivitas yang ada dalam perusahaan dapat digabungkan menjadi *cost pool* atau beberapa *cost pool*. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan, semakin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tersebut. Sistem biaya yang menggunakan beberapa *cost pool* akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk yang dihasilkan. Untuk membebankan biaya pada setiap *cost pool* digunakan tarif tertentu yang dihitung dengan membagi biaya *cost pool* dengan *cost driver*.

2.3.5 Cost Driver

Pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menjelaskan konsumsi biaya *overhead*. Ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam memilih *cost driver*, yaitu biaya pengukuran dan tingkat korelasi antara *cost driver* tersebut dengan konsumsi *overhead* aktual. *Cost driver* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perubahan tingkat biaya total untuk suatu objek biaya. Menentukan pemicu biaya diperlukan bagi perusahaan jasa karena mereka memiliki diversifikasi produk yang tinggi.

Menurut Rudianto (2013) pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa. Penentuan jumlah *cost driver* yang dibutuhkan didasarkan pada keakuratan laporan *product cost* yang diinginkan dan kompleksitas

komposisi *output* perusahaan. Semakin banyak *cost driver* yang digunakan semakin akurat laporan biaya produksi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan.

Menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan. Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya *overhead* yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas. Ada dua jenis *cost driver*, yaitu:

1. *Cost driver* berdasarkan unit
Cost driver berdasarkan unit membebankan biaya *overhead* pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal oleh seluruh departemen.
2. *Cost driver* berdasarkan non unit
Cost driver berdasarkan non unit merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi *overhead*. Contoh *cost driver* berdasarkan unit pada perusahaan jasa adalah luas lantai, jumlah pasien, jumlah kamar yang tersedia.

2.3.6 Manfaat Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Manfaat metode *Activity Based Costing* (ABC) menurut Kamarudin (2013) bagi pihak manajemen perusahaan adalah:

1. Suatu pengkajian metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Analisis biaya ini dapat menyoroti bagaimana mahalnya proses *manufacturing*, hal ini pada gilirannya dapat memacu aktivitas untuk mengorganisasi proses, memperbaiki mutu, dan mengurangi biaya.
2. Pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
3. Metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat membantu dalam pengambilan keputusan (*management decision making*) membuat-membeli yang manajemen harus lakukan, disamping itu dengan penentuan biaya yang lebih akurat maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat.
4. Mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continous improvement*), melalui analisis aktivitas, metode *Activity Based Costing* (ABC) memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang

tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan.

5. Memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*), pada metode tradisional, banyak biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi. Metode *Activity Based Costing* (ABC) yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai *break event* atas produk yang bervolume rendah.

Manfaat metode *Activity Based Costing* menurut Mulyadi (2015) adalah:

1. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa bagi customer. ABC menjadikan aktivitas sebagai titik pusat perhatian personel organisasi. Berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas diidentifikasi dan disediakan bagi personel untuk memungkinkan personel memahami hubungan antara produk dan jasa dengan aktivitas dan hubungan antara aktivitas dengan sumber daya. Berdasarkan pemahaman ini, personel dapat mengelola secara efektif sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan jasa.
2. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas. ABC menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan untuk merencanakan improvement terhadap aktivitas yang digunakan untuk memberikan layanan bagi customer. Berdasarkan informasi tentang aktivitas ini, personel juga dapat memperkirakan *cost reduction target* secara akurat sebagai hasil improvement yang direncanakan. Oleh karena *cost reduction target* disusun berdasarkan rencana pengurangan atau penghilangan yang jelas terhadap *non value added activities*, maka kemungkinan keberhasilan pencapaiannya akan semakin tinggi, karena perhatian dan usaha personel ditujukan ke penyebab terjadinya biaya, yaitu aktivitas.
3. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
4. Menyediakan secara akurat dan multidimensi kos produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.3.7 Kelemahan dan Keunggulan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Beberapa keunggulan metode *Activity Based Costing* (ABC) menurut Ahmad (2015) adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan biaya produk dan informasi yang lebih akurat, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategik, tentang harga jual, produk, pasar dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan *product value* dan *proces value*.

3. Memudahkan untuk memberikan informasi tentang biaya relevan untuk sebuah pengambilan keputusan.

Dari keunggulan yang diperoleh dengan menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) membuat banyak perusahaan tidak ragu untuk menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Namun menurut Ahmad (2015) menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan Harga Pokok Produksi juga mempunyai kelemahan yang antara lain adalah:

1. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh, pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh, iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, di samping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

2.4 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 3
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Dhea Ofiyana (2021) “Analisis Perbandingan Metode Biaya Tradisional dan Metode <i>Activity Based Costing</i> dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan Sakra Jaya Rotan”	<i>Activity Based Costing</i> dan Harga Pokok Produksi	Deskriptif Kuantitatif	Perhitungan HPP menggunakan metode tradisional kurang efektif bagi perusahaan, karena pembebanan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya <i>overhead</i> pabrik langsung dialokasikan ke produk nya. Sehingga direkomendasikan kepada Perusahaan untuk menggunakan metode ABC karena semua rincian biaya

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				diperhitungkan dalam menentukan Harga Pokok Produksi.
2.	Rada Ayuningtyas (2022) "Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV Biru Daun Kabupaten Jember"	<i>Activity Based Costing</i> dan Harga Pokok Produksi	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penulisan memperlihatkan bahwa perhitungan yang dilakukan oleh CV Biru Daun Jember mengalami <i>undercosting</i> . Selisih biaya yang didapatkan dengan menggunakan metode konvensional dan metode <i>Activity Based Costing</i> pada produk kaus sebesar Rp. 2.222 sedangkan pada produk zip hoodie sebesar Rp. 2.708. Perbedaan Harga Pokok Produksi yang didapat terjadi karena terdapat beberapa biaya <i>overhead</i> pabrik yang tidak dihitung oleh usaha CV Biru Daun Jember. Dari penulisan ini metode <i>Activity Based Costing</i> bisa dijadikan sebagai alat penetapan Harga Pokok Produksi untuk mempertimbangkan keputusan-keputusan yang dilakukan usaha dengan tetap melihat faktor lain seperti harga pasar dan

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				kemampuan daya beli masyarakat.
3.	Lailatus Sa'adah (2021) "Penerapan Metode <i>Activities Based Costing</i> (ABC) Terhadap Harga Pokok Produksi Pada UMKM Batik Sekar Jati"	<i>Activity Based Costing</i> dan Harga Pokok Produksi	Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penulisan ini menunjukkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode <i>Activities Based Costing</i> memberikan hasil yang lebih tinggi dari metode konvensional pada usaha Batik Sekar Jati. Metode tradisional memberikan perhitungan Harga Pokok Produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan metode <i>Activities Based Costing</i> , dikarenakan perhitungan dengan metode tradisional hanya menggunakan satu <i>cost driver</i> sehingga banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan Harga Pokok Produksi yang kurang relevan. Usaha ini sebaiknya mengevaluasi kembali metode pembebanan biaya dalam menentukan Harga Pokok Produksi.
4.	Luthfi Ismayeni (2020) "Analisis Penerapan <i>Activity Based Costing</i> "	<i>Activity Based Costing</i> dan	Deskriptif Kualitatif	Hasil penulisan menunjukkan Harga Pokok Produksi

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Dalam Penentuan Harga Pokok Produk Pada UD. Bersama”	Harga Pokok Produksi		dengan metode <i>Activity Based Costing</i> untuk sebuah pintu, kusen dan jendela lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi menurut UD. Bersama memiliki selisih untuk masing-masing produk sebesar Rp. 252.517 untuk pintu, Rp.115.821 untuk kusen dan Rp.65.051 untuk jendela. Selisih tersebut diberatkan pada biaya <i>overhead</i> yang tidak dibebankan dan dirinci secara benar oleh UD. Bersama.
5.	Ratih Kusumastuti (2022) “ <i>Activity Based Costing method</i> dalam penentuan Harga Pokok Produksi pada Industri Batik di Kota Jambi”	<i>Activity Based Costing</i> dan Harga Pokok Produksi	Deskriptif Kualitatif dan kuantitatif	Hasil Penulisan menunjukkan Biaya Produksi menggunakan pendekatan sistem ABC menghasilkan biaya yang lebih kecil. Biaya ini diperoleh dengan menghitung tarif biaya tenaga kerja dan biaya <i>overhead</i> pabrik. Dimana Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang paling besar dalam aktivitas produksi. Perhitungan biaya tersebut menghasilkan

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>selisih yang cukup signifikan, Perhitungan biaya yang dilakukan oleh perusahaan menghasilkan biaya yang lebih besar, dan memiliki selisih untuk tiap unit produk. Hal ini disebabkan karena tarif biaya <i>overhead</i> yang belum dialokasikan secara baik. Maka perlu dilakukan perhitungan dengan pendekatan yang lebih akurat, dengan metode <i>Activity Based Costing</i> sehingga dapat menghasilkan biaya yang akurat.</p>
6.	<p>Niken Anugraheni Mutiah (2020) “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan <i>Activity Based Costing</i> (Studi Kasus pada PT. Peni Regency Tahun 2019)”</p>	<p><i>Activity Based Costing</i> dan Harga Pokok Produksi</p>	<p>Semi Kualitatif</p>	<p>Hasil yang didapat dari penulisan ini adalah Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> yaitu untuk Tipe 36/63 Rp1.123.279,70, untuk Tipe 45/84 yaitu Rp4.626.470,84, Tipe 52/112 yaitu Rp 6.606.477,11, Tipe 60/120 yaitu Rp. 856.726,57. Perbedaan yang terjadi dengan perhitungan biaya produksi yang</p>

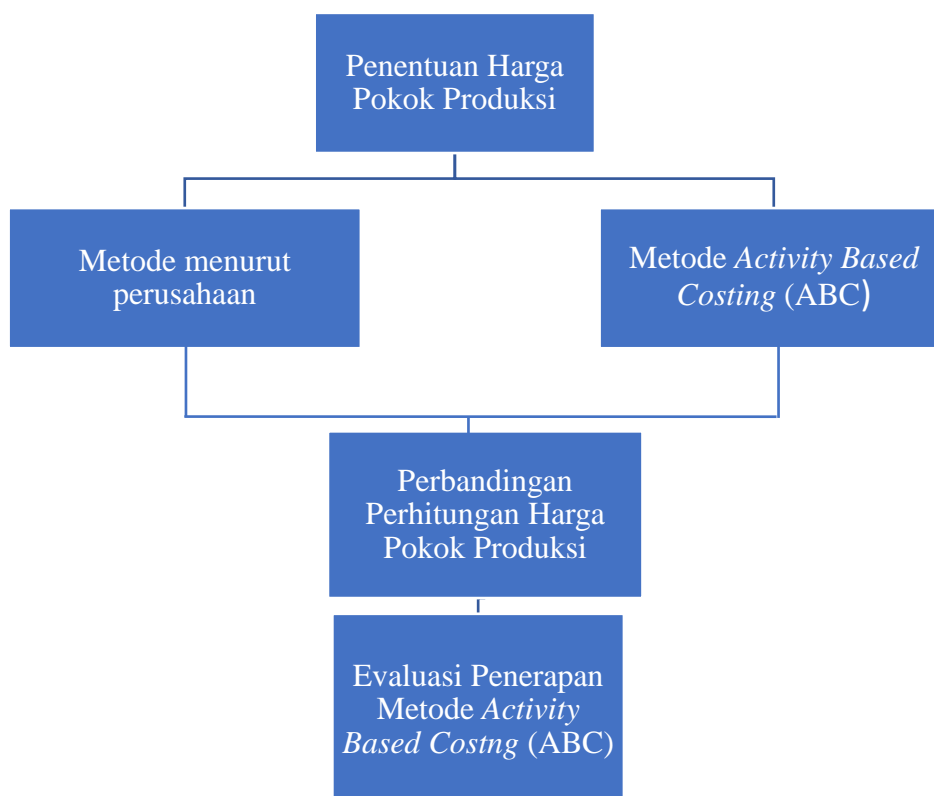
No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>digunakan di PT. Metode Peni Regency dan <i>Activity Based Costing</i> terjadi karena untuk memuat BOP. Dalam metode BOP Tradisional, setiap unit hanya dibebankan pada satu pemicu biaya, yaitu unit pengembangan, yang menyebabkan distorsi BOP, sehingga menyebabkan pengembangan beban <i>overhead</i> yang berasal dari salah satu <i>cost</i> trigger yaitu unit yang dibangun. Dengan Berbasis Aktivitas Penetapan biaya dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan sehingga dapat membantu manajemen dalam meningkatkan perencanaan strategis.</p>
7.	Rivaldo Y. P. Polii (2021) “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Pada CV. Verel Tri Putra Mandiri”	<i>Activity Based Costing</i> dan Harga Pokok Produksi	Deskriptif Kualitatif	<p>Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan perhitungan antara metode perusahaan dengan menggunakan <i>Activity Based Costing</i>, produk roti coklat, roti keju dan roti kacang mendapatkan Harga</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				Pokok Produksi yang lebih rendah dengan metode <i>Activity Based Costing</i> dibandingkan dengan Harga Pokok Produksi dengan metode perusahaan.
8.	Nurul Aulia Rasya (2019) “ <i>Analysis Of Production Cost Calculation In Pathaya Indah Wood Setting Using Activity Based Costing Sytem</i> ”	<i>Activity Based Costing</i> dan Harga Pokok Produksi	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penulisan ini menunjukkan Perhitungan pada Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> memberikan perhitungan keuntungan yang besar dibandingkan dengan menggunakan metode perhitungan Tradisional. Ini dikarenakan metode <i>Activity Based Costing</i> menghitung setiap rincian yang dikeluarkan dengan alokasi yang berbeda pada setiap aktivitasnya.
9.	Metha Relina N (2019) “Analisis Menentukan Harga Pokok Produksi Menggunakan <i>Activity Based Costing</i> Pada Warung Bunda”	<i>Activity Based Costing</i> dan Harga Pokok Produksi	Kuantitatif dan Kualitatif Deskriptif	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode Tradisional dan ABC menghasilkan HPP yang berbeda. Pada hasil akhir nilai kondisi beberapa menu akan mengalami <i>Undercost</i> dan <i>Overcost</i> . Karena

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik(BOP). BOP pada perhitungan Tradisional hanya menggunakan satu <i>Cost Driver</i>. Hasil Penulisan ini menunjukkan pada Penggunaan <i>Activity Based Costing</i> dalam HPP akan menghasilkan HPP yang lebih akurat dan tepat, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.</p>
10.	<p>Rahmawati Nur Laily (2020) “Analisis Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Karung Di Surabaya”</p>	<p><i>Activity Based Costing</i> dan Harga Pokok Produksi</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Penentuan Harga Pokok Produksi yang diterapkan dalam perusahaan saat ini hanya menggunakan metode tradisional berdasarkan unit produksi dan mengabaikan perbedaan biaya pada tiap jenis karung yang diproduksi, dimana tiap aktivitas karung yang diproduksi menimbulkan biaya yang berbeda. Kode karung D010280, D010290, D010380, D010390 yang menggunakan metode <i>Activity Based Costing System</i> hasil perhitungan lebih rendah/<i>understated</i> dibandingkan Harga</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				Pokok Produksi karung PT Gunawan Fajar. Sedangkan karung yang berkode D010180 hasil perhitungan ABC System lebih besar dibandingkan dengan metode yg telah diterapkan oleh PT Gunawan Fajar.

2.4.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 3 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga Pokok Produksi dihitung menggunakan metode menurut perusahaan kemudian dihitung dengan menggunakan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).
2. Selanjutnya menghitung Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Ada dua tahap yang dilakukan dalam menentukan metode *Activity Based Costing* (ABC):
 - a. Tahap pertama, yaitu dengan mengidentifikasi aktivitas, pembebanan biaya ke aktivitas, aktivitas yang berkaitan dikelompokkan untuk membentuk kelompok aktivitas yang sejenis, menjumlahkan biaya aktivitas yang sudah dikelompokkan guna mendefinisikan kelompok biaya yang sejenis, lalu menghitung kelompok tarif *overhead*.
 - b. Tahap kedua, yaitu dengan menghitung biaya *overhead* pabrik pada setiap kelompok aktivitas yang ditelusuri ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan menggunakan tarif kelompok yang sudah dihitung pada tahap pertama dan ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi setiap produk. Ukuran ini yang nantinya akan menjadi kuantitas penggerak aktivitas yang digunakan oleh setiap produk.
3. Kemudian, membandingkan antara perhitungan metode menurut perusahaan dan metode *Activity Based Costing* (ABC).
4. Menganalisis selisih hasil perhitungan antara metode menurut perusahaan dan metode *Activity Based Costing* (ABC).
5. Selanjutnya evaluasi penerapan hasil perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penulis mewawancarai langsung pemilik usaha. Hal ini dilakukan agar penulis mendapatkan data yang diperlukan untuk melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) lalu membandingkannya dengan perhitungan Harga Pokok Produksi yang digunakan pemilik usaha.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini memiliki satu variabel. Variabel yang diteliti yaitu Harga Pokok Produksi.

Unit analisis yang digunakan adalah Moha Coffee and Space yang merupakan individu usaha dalam bidang kuliner atau usaha jasa makanan dan minuman. Lokasi Penelitian ini berada di Jl. Komp. Griya Bukit Jaya No.11, RT.06/RW.26, Tlajung Udik, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16962.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data primer
Data Primer merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian. Data jenis ini diperoleh dari wawancara dan konsultasi terhadap pihak-pihak yang bersangkutan.
2. Data sekunder
Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari perusahaan baik berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik serta informasi tertulis dari pihak lain dalam kaitannya dengan pembahasan Tugas Akhir.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Proses analisis dapat dipermudah dengan adanya pengklasifikasikan variabel dalam penjabaran dan pengukuran dari operasionalisasi variabel dalam tabel berikut:

Tabel 4
Operasional Variabel
Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi
Pada Moha Coffee and Space Di Kabupaten Bogor

Variable	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Perhitungan HPP dengan Metode Full Costing	1. Biaya Bahan Baku	Biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya menjadi bagian objek biaya yang dibebankan ke produk yang akan dijual.	Input Aktual Penggunaan Bahan X Harga Per Unit Produk	Rasio
	2. Biaya Tenaga Kerja Langsung	Alokasi Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap pembuatan produk.	Input Aktual Jam Kerja X Tarif Upah	Rasio
	3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Alokasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik terhadap produk.	Input Aktual Jam Kerja X Tarif Biaya <i>Overhead</i>	Rasio
Perhitungan HPP dengan Metode Activity Based Costing (ABC)	1. Identifikasi Biaya dan <i>Activity Cost Pool</i>	Aktivitas Biaya Langsung	Total biaya langsung yang alokasikan disetiap produk berdasarkan unit produk	Rasio
		Aktivitas Biaya Tidak Langsung	Total biaya langsung yang diperoleh dari penjumlahan upah per departemen	Rasio
	2. Identifikasi <i>Cost Driver</i>	Mengklasifikasi aktivitas yang menimbulkan biaya	Biaya sumber daya dapat dialokasikan ke dalam aktivitas berdasarkan estimasi atau penelusuran langsung	Rasio
	3. Identifikasi Tarif Per unit	Aktivitas yang menimbulkan biaya diidentifikasi	diklasifikasikan berdasarkan departemen	Rasio

Variable	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
	4. Alokasi Biaya <i>Overhead</i> ke Produk	Biaya yang diakumulasikan pada pusat aktivitas dibebankan pada objek biaya	100% dibebankan langsung pada produk	Rasio
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi	1. Metode <i>Full Costing</i>	HPP I	HPP I	Rasio
	2. Metode <i>Activity Based Costing</i>	HPP II	HPP II	
Total			HPP I – HPP II	

3.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperoleh dalam Tugas Akhir ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara

Metode wawancara yaitu bentuk pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab langsung dengan *owner* perusahaan tentang data keuangan dan memperoleh informasi secara mendalam mengenai masalah penelitian.

2. Observasi

Metode observasi yaitu bentuk pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung dilapangan untuk mendapatkan data yang menyangkut kondisi dan posisi perusahaan, struktur organisasi, aktivitas perusahaan dan sejarah perusahaan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu bentuk pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat catatan atau dokumen yang ada dalam perusahaan.

3.6 Metode Pengolahan/Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan mengenai variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis ini menjelaskan mengenai data untuk variabel dan indikator penelitian antara praktik atau kenyataan di lokasi penelitian, dengan yang seharusnya berdasarkan teori atau peraturan yaitu peranan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut;

- a. Analisis deskriptif , yaitu data yang diperoleh akan dikumpulkan, dipelajari, dipahami, kemudian dianalisis berdasarkan metode yang telah ditetapkan

mengenai aktivitas-aktivitas produksi serta data-data yang terkait dengan proses produksi.

- b. Melaksanakan tahap-tahap *Activity Based Costing* (ABC) dalam rangka perhitungan Harga Pokok Produksi.
 - 1) Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang terkait dengan proses produksi
 - 2) Mengklasifikasikan biaya berdasar aktivitas ke dalam berbagai aktivitas
 - 3) Menentukan *cost driver*
 - 4) Menentukan tarif per unit *cost driver*
 - 5) Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas
 - 6) Menerapkan Harga Pokok Produksi yang dihasilkan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC), serta membandingkan perhitungan Harga Pokok Produksi yang menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan metode menurut perusahaan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

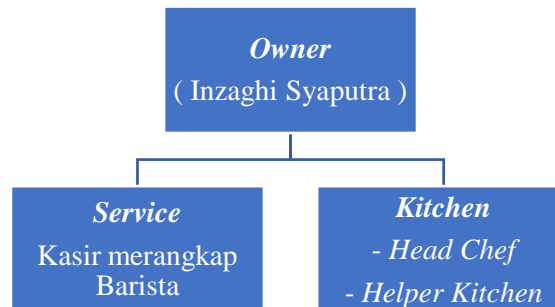
4.1.1 Sejarah Perusahaan

Moha Coffee and Space berlokasi di Jl. Komp. Griya Bukit Jaya No.11, RT.06/RW.26, Tlajung Udik, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Usaha ini didirikan oleh owner Inzaghi Syaputra pada tahun 2021. Moha Coffee and Space berdiri pada tanggal 09 Desember 2021 dengan luas area 185 m².

Moha Coffee and Space memproduksi berbagai jenis minuman dan makanan. Moha Coffee and Space memiliki 29 produk minuman dengan 6 jenis kategori yaitu *Espresso Base*, *Kopi Susu*, *Manual Brew*, *Mocktail*, *Sweetie Base* dan *Non Coffee*, dan 29 produk makanan dengan 2 kategori yaitu *Breadstreet* dan Warung Moha.

4.1.2 Struktur Organisasi

Dalam menjalankan usahanya Moha Coffee and Space memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh *owner* yaitu Inzaghi Syaputra, yang membawahi 2 bagian yaitu *service* dan produksi, maka dari itu dibutuhkan beberapa tenaga kerja agar dapat beroperasi dengan baik. Dibawah ini merupakan struktur organisasi yang ada di Moha Coffee and Space.



Sumber: Moha Coffee and Space

Gambar 4 Struktur Organisasi Moha Coffee and Space

Keterangan :

- Satu orang *Owner Coffee Shop*
- Satu orang Barista merangkap Kasir
- Satu orang *Head Kitchen*
- Satu orang *Helper Kitchen*

4.1.3 Kegiatan Usaha

Moha Coffee and Space merupakan suatu usaha yang bergerak dalam menjual *food & beverage*. Sektor yang diambil oleh Moha Coffee and Space menyediakan serta menjual makanan dan minuman yang diproduksi sendiri atau membeli dari *supplier*. Berikut menu serta data penjualan Moha Coffee and Space.

Tabel 5
Laporan Pendapatan
Moha Coffee and Space
2022

Produk Minuman	Harga Jual	Kategori	Jumlah Terjual	Total (Rp)
Es Kopi Moha	Rp 18,000	Kopi Susu	1.590	Rp 28,620,000
Teh Tarik	Rp 10,000	<i>Sweetie Base</i>	1.481	Rp 14,810,000
Red Velvet	Rp 18,000	<i>Non Coffee</i>	794	Rp 14,292,000
Mango Khalifa	Rp 18,000	<i>Non Coffee</i>	707	Rp 12,726,000
Van Choco Mint	Rp 18,000	<i>Non Coffee</i>	616	Rp 11,088,000
Lychee Tea	Rp 15,000	<i>Sweetie Base</i>	580	Rp 8,700,000
Charcoal	Rp 18,000	<i>Non Coffee</i>	563	Rp 10,134,000
Taro	Rp 18,000	<i>Non Coffee</i>	457	Rp 8,226,000
Lemon Tea	Rp 15,000	<i>Sweetie Base</i>	427	Rp 6,405,000
Latte	Rp 20,000	<i>Espresso Base</i>	373	Rp 7,460,000
Bon Bon	Rp 15,000	<i>Espresso Base</i>	293	Rp 4,395,000
Strawberry	Rp 18,000	<i>Non Coffee</i>	285	Rp 5,130,000
Blue Angle	Rp 20,000	<i>Mocktail</i>	274	Rp 5,480,000
Machiato	Rp 20,000	<i>Espresso Base</i>	259	Rp 5,180,000
Air Mineral	Rp 5,000	<i>Non Coffee</i>	210	Rp 1,050,000
Americano	Rp 18,000	<i>Espresso Base</i>	325	Rp 5,850,000
Cappucino	Rp 20,000	<i>Espresso Base</i>	192	Rp 3,840,000
Vietnam Drip	Rp 15,000	<i>Manual Brew</i>	190	Rp 2,850,000
Vanila Vida	Rp 23,000	Kopi Susu	184	Rp 4,232,000
La Casa De Moha	Rp 23,000	<i>Mocktail</i>	152	Rp 3,496,000
Rumpunk	Rp 23,000	Kopi Susu	91	Rp 2,093,000
R & B	Rp 20,000	<i>Mocktail</i>	84	Rp 1,680,000
Rainbow squash	Rp 25,000	<i>Mocktail</i>	59	Rp 1,475,000
Long Black	Rp 18,000	<i>Espresso Base</i>	39	Rp 702,000
Cold Brew	Rp 20,000	<i>Manual Brew</i>	24	Rp 480,000
Japanese	Rp 20,000	<i>Manual Brew</i>	23	Rp 460,000
V60	Rp 18,000	<i>Manual Brew</i>	22	Rp 396,000
Espresso	Rp 10,000	<i>Espresso Base</i>	19	Rp 190,000
Teh Tubruk	Rp 10,000	<i>Sweetie Base</i>	1	Rp 10,000
TOTAL MINUMAN			10.314	Rp 171,450,000

Produk Makanan	Harga Jual	Kategori	Jumlah Terjual	Total (Rp)
<i>French Fries</i>	Rp 18,000	Warung Moha	883	Rp 15,894,000
Basrenk	Rp 18,000	Warung Moha	401	Rp 7,218,000
Otak-otak	Rp 18,000	Warung Moha	379	Rp 6,822,000
Burger Trotoar	Rp 18,000	<i>Breadstreet</i>	136	Rp 2,448,000
Classic Burger	Rp 23,000	Warung Moha	109	Rp 2,507,000
Burger Cone	Rp 20,000	<i>Breadstreet</i>	105	Rp 2,100,000
Burger Giox	Rp 23,000	<i>Breadstreet</i>	103	Rp 2,369,000
Spaghetti Carbonara	Rp 23,000	Warung Moha	84	Rp 1,932,000
Indomie Goreng	Rp 7,000	Warung Moha	67	Rp 469,000
Topping Telor	Rp 5,000	Warung Moha	67	Rp 335,000
Sepaghetti Bolognese	Rp 23,000	Warung Moha	57	Rp 1,311,000
Cheese Burger	Rp 26,000	Warung Moha	55	Rp 1,430,000
Beef Slice	Rp 25,000	Warung Moha	53	Rp 1,325,000
Burger Barrier	Rp 23,000	<i>Breadstreet</i>	51	Rp 1,173,000
Indomie Rebus	Rp 7,000	Warung Moha	46	Rp 322,000
Burger Safir	Rp 28,000	<i>Breadstreet</i>	39	Rp 1,092,000
Double Power Burger	Rp 33,000	Warung Moha	31	Rp 1,023,000
Nacos	Rp 23,000	Warung Moha	31	Rp 713,000
Roaddog Barrier	Rp 25,000	<i>Breadstreet</i>	30	Rp 750,000
BBQ beef	Rp 23,000	Warung Moha	23	Rp 529,000
Roaddog Highway	Rp 22,000	<i>Breadstreet</i>	15	Rp 330,000
Jungkie Burger	Rp 29,000	Warung Moha	13	Rp 377,000
Kebab	Rp 15,000	<i>Breadstreet</i>	9	Rp 135,000
Topping Bakso	Rp 5,000	Warung Moha	6	Rp 30,000
Roti Bakar Coklat	Rp 15,000	Warung Moha	5	Rp 75,000
Dimsum	Rp 12,000	Warung Moha	1	Rp 12,000
Moffle	Rp 18,000	Warung Moha	1	Rp 18,000
Roti Bakar Green Tea	Rp 15,000	Warung Moha	1	Rp 15,000
Roti Bakar Tiramisu	Rp 15,000	Warung Moha	1	Rp 15,000
TOTAL MAKANAN			2.802	Rp 52,769,000
TOTAL			13.116	Rp 224,219,000

Sumber : Moha Coffee and Space

Dari laporan pendapatan Moha Coffee and Space diatas dapat disimpulkan bahwa Es Kopi Moha pada produk minuman dan *French Fries* pada produk makanan menjadi salah satu produk yang menunjukkan jumlah penjualan tertinggi . Hal tersebut menjadi dasar objek menu yang penulis teliti.

4.2 Penentuan Harga Pokok Produksi *French Fries* dan Es Kopi Moha pada Moha Coffee and Space

Pada penelitian ini penulis mengambil sampel dua produk penjualan tertinggi untuk meneliti dan menghitung penerapan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan Harga Pokok Produksi pada Moha Coffee and Space. Produk yang diambil untuk diteliti dalam penelitian ini adalah produk *French Fries* dan Es Kopi Moha.

Berikut adalah daftar biaya produksi yang digunakan Moha Coffee and Space pada tahun 2022 :

1. Bahan Baku

Berikut adalah daftar bahan baku pada produk *French Fries* dan Es Kopi Moha yang diberikan oleh owner Moha Coffee and Space:

Tabel 6
Bahan Baku *French Fries*
Moha Coffee and Space
2022

French Fries					
No	Bahan Baku	Harga	Satuan	Pemakaian/Porsi	Biaya Per Unit
1	Kentang	Rp 30,400	1 Kg	200 gr	Rp 6,080
2	Minyak	Rp 15,000	1 Liter	50 ml	Rp 750
3	<i>Sauce</i>	Rp 14,000	1 Kg	50 ml	Rp 700
4	Mayo	Rp 24,000	1 Kg	25 ml	Rp 600
5	Oregano	Rp 15,000	15 gr	0,1 gr	Rp 100
Total					Rp 8,230

Sumber: Moha Coffee and Space

Tabel 7
Bahan Baku Es Kopi Moha
Moha Coffee and Space
2022

Es Kopi Moha					
No	Bahan Baku	Harga	Satuan	Pemakaian/Porsi	Biaya Per Unit
1	Susu Diamond	Rp 17,000	1 Liter	100 ml	Rp 1,700
2	Krimer	Rp 35,000	500 gr	15 gr	Rp 1,050
3	Gula Aren Cair	Rp 55,000	1 Liter	20 gr	Rp 1,100
4	<i>Ice</i>	Rp 25,000	1 Bal	0,01 Bal	Rp 250
5	Espresso	Rp 150,000	1 Kg	30 gr	Rp 4,500
Total					Rp 8,600

Sumber: Moha Coffee and Space

Hasil perhitungan biaya bahan baku per unit pada Moha Coffee and Space Tahun 2022 diperoleh hasil biaya bahan baku untuk *French Fries* adalah sebesar Rp 8,230 dan untuk Es Kopi Moha sebesar Rp 8,600.

2. Biaya Kemasan

Biaya kemasan terdiri dari *tray*, *paper tray*, *cup* dan *straw* yang digunakan oleh Moha Coffee and Space dalam melakukan proses produksi. Berikut daftar biaya kemasan pada Moha Coffee and Space :

Tabel 8
Biaya Kemasan
Moha Coffee and Space
2022

French Fries					
No.	Keterangan	Harga	Unit	Satuan	Biaya Bahan Baku
1	<i>Tray</i>	Rp 400	883	<i>Pieces</i>	Rp 353,200
2	<i>Paper Tray</i>	Rp 400	883	<i>Pieces</i>	Rp 353,200
Total Biaya Kemasan French Fries					Rp 706,400

Es Kopi Moha					
No.	Keterangan	Harga	Unit	Satuan	Biaya Bahan Baku
1	<i>Cup</i>	Rp 1,350	1.590	<i>Cup</i>	Rp 2,146,500
2	<i>Straw</i>	Rp 200	1.590	<i>Pieces</i>	Rp 318,000
Total Biaya Kemasan Es Kopi Moha					Rp 2,464,500
Total Biaya Kemasan Keseluruhan					Rp 3,170,900

Sumber: Moha Coffee and Space

Hasil perhitungan jumlah pemakaian biaya kemasan untuk produk *French Fries* yang dapat dialokasikan dalam perhitungannya adalah sebesar Rp 706,400, sedangkan pada produk Es Kopi Moha sebesar Rp 2,464,500.

4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan

Moha Coffee and Space dalam perhitungan Harga Pokok Produksi masih menggunakan metode sederhana perusahaan. Moha Coffee and Space dalam perhitungan Harga Pokok Produksi hanya menghitung biaya bahan baku dan biaya kemasan saja, biaya tenaga kerja langsung (gaji) dan biaya *overhead* pabrik tidak dimasukkan dalam perhitungannya. Berikut cara perhitungan Harga Pokok Produksi pada Moha Coffee and Space:

Tabel 9
Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan
Moha Coffee and Space
2022

Komponen Biaya	<i>French Fries</i>	Es Kopi Moha
Bahan Baku	Rp 7,267,090	Rp 13,674,000
Biaya Kemasan	Rp 706,400	Rp 2,464,500
Total Biaya Produksi	Rp 7,973,490	Rp 16,138,500
Unit yang dihasilkan	883	1.590
HPP per Unit	Rp 9,030	Rp 10,150

Sumber: Moha Coffee and Space

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada Moha Coffee and Space tahun 2022 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk *French Fries* adalah sebesar Rp 9,030 dan untuk Es Kopi Moha sebesar Rp 10,150.

4.3 Analisis dari Variabel yang Diteliti di Lokasi Penelitian

4.3.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

Harga pokok produksi menurut metode *full costing* yaitu menghitung seluruh biaya yang mempengaruhi proses produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap. Metode *full costing* merupakan metode yang mengutamakan kedetailan dalam setiap penentuan biaya produksi.

Berdasarkan Tabel 9 perhitungan Harga Pokok Produksi yang diterapkan oleh Moha Coffee and Space masih menggunakan metode perhitungan sederhana yang masih belum memenuhi kebutuhan manajemen informasi akuntansi yang akurat. Berdasarkan data yang diterima dari perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi Moha Coffee and Space terdapat beberapa biaya yang tidak dihitung oleh perusahaan. Walaupun perusahaan secara sadar mengetahui bahwa biaya tersebut merupakan biaya yang dapat menambah biaya dalam proses produksi. Biaya-biaya yang diabaikan oleh perusahaan yaitu biaya penyusutan bangunan, biaya penyusutan peralatan dan mesin. Biaya-biaya tersebut akan dihitung sebagai biaya produksi. Hal ini dikarenakan dalam metode *full costing* semua biaya harus diperhitungkan dalam menentukan total harga pokok produksi yang akurat, yang nantinya akan dijadikan dasar dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing*. Secara umum biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Unsur utama dari biaya yang pertama adalah bahan baku. Berikut adalah bahan baku yang digunakan dalam pembuatan produk French Fries dan Es Kopi Moha pada Moha Coffee and Space:

Tabel 10
Biaya Bahan Baku *French Fries*
Moha Coffee and Space
2022

French Fries					
No	Bahan Baku	Harga	Satuan	Pemakaian/Porsi	Biaya Per Unit
1	Kentang	Rp 30,400	1 Kg	200 gr	Rp 6,080
2	Minyak	Rp 15,000	1 Liter	50 ml	Rp 750
3	<i>Sauce</i>	Rp 14,000	1 Kg	50 ml	Rp 700
4	Mayo	Rp 24,000	1 Kg	25 ml	Rp 600
5	Oregano	Rp 15,000	15 gr	0,1 gr	Rp 100
Total					Rp 8,230
Unit Produksi					883
Total Bahan Baku × Unit Produksi					Rp 7,267,090

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil perhitungan biaya bahan baku per unit pada Moha Coffee and Space Tahun 2022 diperoleh hasil biaya bahan baku untuk *French Fries* adalah sebesar Rp 8,230.

Tabel 11
Biaya Bahan Baku Es Kopi Moha
Moha Coffee and Space
2022

Es Kopi Moha					
No	Bahan Baku	Harga	Satuan	Pemakaian/Porsi	Biaya Per Unit
1	Susu Diamond	Rp 17,000	1 Liter	100 ml	Rp 1,700
2	Krimer	Rp 35,000	500 gr	15 gr	Rp 1,050
3	Gula Aren Cair	Rp 55,000	1 Liter	20 gr	Rp 1,100
4	<i>Ice</i>	Rp 25,000	1 Bal	0,01 Bal	Rp 250
5	Espresso	Rp 150,000	1 Kg	30 gr	Rp 4,500
Total					Rp 8,600
Unit Produksi					1,590
Total Bahan Baku × Unit Produksi					Rp 13,674,000

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil perhitungan biaya bahan baku per unit pada Moha Coffee and Space Tahun 2022 diperoleh hasil biaya bahan baku untuk Es Kopi Moha sebesar Rp 8,600.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Unsur utama biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja, biaya tenaga kerja yang ada di tabel 12 adalah biaya tenaga kerja langsung yang membuat produk pada Moha Coffee and Space.

Tabel 12
Biaya Tenaga Kerja Langsung
Moha Coffee and Space
2022

No	Bagian	Jumlah Karyawan	Jam Kerja	Gaji	Hitungan per tahun
1	Barista	1	2.880	Rp 1,700,000	Rp 20,400,000
2	<i>Head Kitchen</i>	1	2.880	Rp 2,000,000	Rp 24,000,000
3	<i>Helper Kitchen</i>	1	2.880	Rp 1,500,000	Rp 18,000,000
	Jumlah	3		Rp 5,200,000	Rp 62,400,000

Sumber: Moha Coffee and Space

Berdasarkan data produksi yang tercantum, jumlah pemakaian tenaga kerja langsung pada tahun 2022 sebesar Rp 62,400,000 dengan jumlah jam kerja perhari 8 jam dikali 30 hari masa kerja dan dikali 12 bulan serta total keseluruhan jam kerja 2880 jam.

Tabel 13
Biaya Tenaga Kerja Langsung Per Produk
Moha Coffee and Space
2022

No	Jenis Produk	Unit	Biaya Gaji
1	<i>French Fries</i>	883	Rp 4,200,915
2	Es Kopi Moha	1.590	Rp 7,564,501
	Total	2.473	Rp 11,765,416

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil perhitungan biaya tenaga kerja langsung per produk pada produk *French Fries* yaitu sebesar Rp 4,200,915 dan pada produk Es Kopi Moha sebesar Rp 7,564,501.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Unsur utama dari biaya yang ketiga adalah *overhead* pabrik. Biaya yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang langsung berpengaruh dalam penentuan Harga Pokok Produksi. Biaya-biaya ini terjadi karena adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi mulai dari mengolah bahan mentah menjadi produk jadi.

Penjelasan pemakaian biaya *overhead* pabrik pada Moha Coffee and Space sebagai berikut:

- a. Listrik
Biaya listrik merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya listrik yang digunakan untuk penerangan maupun untuk proses produksi.
- b. Wifi
Biaya wifi merupakan biaya yang digunakan sebagai salah satu fasilitas yang disediakan pada Moha Coffee and Space.
- c. Operasional
Biaya operasional merupakan biaya kebersihan pemungutan sampah di lingkungan Moha Coffee and Space.
- d. Biaya Penolong
Biaya penolong terdiri dari *tray*, *paper tray*, *cup* dan *straw* yang digunakan oleh Moha Coffee and Space dalam melakukan proses produksi.
- e. Beban Penyusutan Bangunan
- f. Beban Penyusutan Alat Produksi
PENGALOKASIAN harga suatu biaya tetap peralatan selama masa kegunaannya (alat produksi mesin kopi dan alat produksi makanan seperti kompor)
- g. Beban Penyusutan Peralatan
PENGALOKASIAN harga suatu biaya tetap peralatan selama masa kegunaannya.

Selama menjalankan usaha Moha Coffee and Space tidak menghitung biaya penyusutan/depresiasi alat produksi dan peralatan kedalam harga pokok produksi. Hal ini disebabkan karena pengelola mengklasifikasikan alat produksi sebagai modal awal usaha.

Biaya penyusutan digunakan untuk menghitung harga pokok produksi taksiran menurut metode *full costing*. Berikut ini rumus perhitungan biaya penyusutan/depresiasi alat produksi dan peralatan.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Berdasarkan rumus perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa biaya depresiasi untuk masing-masing alat produksi dan peralatan setiap tahunnya sebagai berikut:

Tabel 14
Biaya Penyusutan Alat Produksi dan Peralatan
Moha Coffee and Space
2022

No	Keterangan	Jumlah Unit (a)	Harga/Unit (b)	Total (axb)	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan/Tahun	Biaya Penyusutan/Bulan
Alat Produksi								
1	Mesin Kopi	1	Rp 19.000.000	Rp 19.000.000	Rp 2.850.000	5	Rp 3.230.000	Rp 269.167
2	Kompor Gas	1	Rp 400.000	Rp 400.000	Rp 40.000	5	Rp 72.000	Rp 6.000
Total			Rp 19.400.000	Rp 19.400.000			Rp 3.302.000	Rp 275.167
Peralatan								
1	Kulkas	1	Rp 2.800.000	Rp 2.800.000	Rp 420.000	5	Rp 476.000	Rp 39.667
2	Gelas 300ml	2 Lusin	Rp 8.000	Rp 192.000	Rp 9.600	1	Rp 182.400	Rp 15.200
3	Gelas 450ml	1 Lusin	Rp 8.500	Rp 102.000	Rp 5.100	1	Rp 96.900	Rp 8.075
4	Kursi Kotak	8	Rp 180.000	Rp 1.440.000	Rp 72.000	5	Rp 273.600	Rp 22.800
5	Kursi Bulat	22	Rp 90.000	Rp 1.980.000	Rp 99.000	5	Rp 376.200	Rp 31.350
6	Meja Kotak	2	Rp 650.000	Rp 1.300.000	Rp 65.000	5	Rp 247.000	Rp 20.583
7	Meja Kaca	4	Rp 300.000	Rp 1.200.000	Rp 60.000	5	Rp 228.000	Rp 19.000
8	Meja Bulat Kayu	10	Rp 80.000	Rp 800.000	Rp 40.000	5	Rp 152.000	Rp 12.667
Total			Rp 4.116.500	Rp 9.814.000			Rp 2.032.100	Rp 169.342

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan keterangan pada tabel 14 diatas dapat dilihat biaya penyusutan alat produksi pertahun yaitu sebesar Rp 3,302,000 dan biaya penyusutan per bulan yaitu sebesar Rp 312,500. Sedangkan biaya penyusutan alat produksi pertahun yaitu sebesar Rp 2,032,100 dan biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp 169,342.

Berdasarkan uraian diatas, maka biaya *overhead* pabrik pada Moha Coffee and Space sebagai berikut ini:

Tabel 15
Biaya Overhead Pabrik
Moha Coffee and Space
2022

No	Biaya	Jumlah per bulan	Jumlah per Tahun
1	Beban Listrik	Rp 600,000	Rp 7,200,000
2	Biaya Bahan Penolong	Rp 264,242	Rp 3,170,900
3	Beban Operasional	Rp 50,000	Rp 600,000
4	Beban Wifi	Rp 350,000	Rp 4,200,000
5	Beban Penyusutan Bangunan	Rp 531,250	Rp 6,375,000
6	Beban Penyusutan Alat Produksi	Rp 275,167	Rp 3,302,000
7	Beban Penyusutan Peralatan	Rp 169,342	Rp 2,032,100
Total		Rp 2,240,000	Rp 26,880,000

Sumber: Data primer yang diolah

Berikut ini adalah pengalokasian biaya *overhead* pabrik untuk produk *French Fries* dan Es Kopi Moha sebagai berikut :

$$BOP \text{ per produk} = \frac{\text{Total BOP}}{\text{Jumlah produk yang dihasilkan}} \times \text{Jumlah per produk}$$

Tabel 16
Biaya *Overhead* Pabrik *French Fries*
Moha Coffee and Space
2022

No	Biaya	Jumlah per bulan	Jumlah per Tahun
1	Beban Listrik	Rp 40,393	Rp 484,721
2	Biaya Bahan Penolong	Rp 17,789	Rp 213,472
3	Beban Operasional	Rp 3,366	Rp 40,393
4	Beban Wifi	Rp 23,563	Rp 282,754
5	Beban Penyusutan Bangunan	Rp 35,765	Rp 429,180
6	Beban Penyusutan Alat Produksi	Rp 18,525	Rp 222,298
7	Beban Penyusutan Peralatan	Rp 11,400	Rp 136,806
Total		Rp 150,802	Rp 1,809,625

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 17
Biaya *Overhead* Pabrik Es Kopi Moha
Moha Coffee and Space
2022

No	Biaya	Jumlah per bulan	Jumlah per Tahun
1	Beban Listrik	Rp 72,736	Rp 872,827
2	Biaya Bahan Penolong	Rp 32,033	Rp 384,395
3	Beban Operasional	Rp 6,061	Rp 72,736
4	Beban Wifi	Rp 42,429	Rp 509,149
5	Beban Penyusutan Bangunan	Rp 64,401	Rp 772,816
6	Beban Penyusutan Alat Produksi	Rp 33,357	Rp 400,228
7	Beban Penyusutan Peralatan	Rp 20,529	Rp 246,343
Total		Rp 271,546	Rp 3,258,554

Sumber: Data Primer yang diolah

Hasil perhitungan dari alokasi biaya *overhead* pabrik tahun 2022 per produk pada produk *French Fries* per bulan sebesar Rp 150,802 dan per tahun sebesar Rp 1,809,625. Sedangkan alokasi biaya *overhead* pabrik tahun 2022 per produk pada produk Es Kopi Moha per bulan sebesar Rp 271,546 dan per tahun sebesar Rp 3,258,554.

Tabel 18
Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing*
Moha Coffee and Space
2022

Komponen Biaya	<i>French Fries</i>	Es Kopi Moha
Biaya Bahan Baku	Rp 7,267,090	Rp 13,674,000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 4,200,915	Rp 7,564,501
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 1,809,625	Rp 3,258,554
Total Biaya Produksi	Rp 13,227,630	Rp 24,497,055
Unit yang dihasilkan	883	1.590
HPP per unit	Rp 15,036	Rp 15,406

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari tabel 18 perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut Moha Coffee and Space. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit menurut metode *full costing* pada Moha Coffee and Space tahun 2022 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk *French Fries* adalah sebesar Rp 15,036 dan untuk Es Kopi Moha sebesar Rp 15,406.

4.3.2 Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Penentuan Harga Pokok Produksi pada Moha Coffee and Space masih menggunakan metode sederhana perusahaan, karena biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya bahan baku dan juga biaya estimasi untuk memproduksi produk. Sedangkan Harga Pokok Produksi untuk setiap produknya dihitung dengan membagi jumlah total Harga Pokok Produksi dengan jumlah yang dihasilkan.

Perhitungan yang dilakukan oleh Moha Coffee and Space dirasa kurang akurat. Maka dari itu, peneliti melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) karena dinilai lebih akurat daripada menggunakan metode menurut perusahaan, karena perhitungan ini membebaskan biaya sumber daya ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang digunakan untuk biaya objek tersebut.

Tahap pertama dalam menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah menelusuri biaya dari sumber daya dan aktivitas yang mengkonsumsinya. Biaya sumber daya merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan berbagai aktivitas. Tahap ini terdiri dari:

1. Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas

Mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis aktivitas untuk kelompok sejenis dalam pembuatan *French Fries* dan Es Kopi Moha. Aktivitas pada Moha Coffee and Space dapat digolongkan menjadi dua level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Kelompok Aktivitas *Cooking*
 - 1) Beban Listrik
 - 2) Beban Bahan Penolong
 - 3) Beban Operasional
 - 4) Beban Penyusutan Alat Produksi
- b) Kelompok Aktivitas *Service*
 - 1) Beban Wifi
 - 2) Beban Penyusutan Bangunan
 - 3) Beban Penyusutan Peralatan

Setelah melakukan penelusuran terhadap aktivitas yang terdapat dalam perusahaan maka tahapan selanjutnya yaitu mengelompokkan biaya aktivitas agar bisa dikelompokkan menjadi biaya yang sejenis. Pengelompokkan aktivitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 19
Biaya Kelompok Aktivitas
Moha Coffee and Space
2022

No	Kelompok Aktivitas	Jenis Biaya	Jumlah
1	<i>Cooking</i>	Beban Listrik	Rp 7,200,000
		Beban Bahan Penolong	Rp 3,170,900
		Beban Operasional	Rp 600,000
		Beban Penyusutan Alat Produksi	Rp 3,302,000
Total			Rp 14,272,900

No	Kelompok Aktivitas	Jenis Biaya	Jumlah
2	<i>Service</i>	Beban Wifi	Rp 4,200,000
		Beban Penyusutan Bangunan	Rp 6,375,000
		Beban Penyusutan Peralatan	Rp 2,032,100
Total			Rp 12,607,100

Sumber : Data primer yang diolah

2. Menentukan *Cost Pool* dan *Cost Driver* untuk masing-masing aktivitas

Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, maka langkah selanjutnya adalah menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk masing-masing aktivitas. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi. Rincian *cost pool* yang homogen pada Moha Coffee and Space dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 20
Penentuan *Cost Driver* dan *Cost Pool*

Kelompok Aktivitas	Jenis Biaya	Cost Driver	Unit Driver
Pool 1	Beban Listrik	Total Pemakaian KWH	4.834
Pool 2	Beban Bahan Penolong	Total Unit Produksi	13.116
	Beban Operasional	Total Unit Produksi	13.116
	Beban Wifi	Total Unit Produksi	13.116
	Beban Penyusutan Bangunan	Total Unit Produksi	13.116
	Beban Penyusutan Alat Produksi	Total Unit Produksi	13.116
	Beban Penyusutan Peralatan	Total Unit Produksi	13.116

Moha Coffee and Space
2022

Sumber : Data Primer yang diolah

3. Menghitung kelompok tarif *overhead* dan membebankan biaya *overhead*

Penentuan tarif kelompok *overhead* untuk penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebagai berikut dalam pembebanan metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan mengkaji dari kelompok aktivitas. Untuk menghitung tarif per kelompok memakai rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Kelompok} = \frac{\text{Jumlah Biaya Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas. Pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap produk dihitung memakai rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif Per unit Cost Driver} \times \text{Cost Driver digunakan}$$

1) Aktivitas *Cooking*

Biaya yang termasuk dalam kelompok aktivitas *cooking* adalah beban listrik, beban bahan penolong, beban operasional dan beban penyusutan alat produksi. Dalam hal ini ada sedikit pembeda dalam *driver* pembagiannya beban listrik tarif kelompok aktivitasnya berdasarkan KWH yaitu 4.834 KWH, sedangkan beban bahan penolong, beban operasional dan beban penyusutan alat produksi tarif kelompok aktivitasnya berdasarkan unit produksi yang terjual yaitu 13.116 unit.

Tabel 21
Perhitungan Biaya Aktivitas *Cooking French Fries*
Moha Coffee and Space
2022

Jenis Biaya	Biaya	Cost Driver	Tarif Kelompok	Satuan	Unit Produksi	Total Biaya
Beban Listrik	Rp 7,200,000	4.834	Rp 1,489	Per KWH	883	Rp 483,925
Beban Bahan Penolong	Rp 706,400	13.116	Rp 54	Per Produk	883	Rp 47,682
Beban Operasional	Rp 600,000	13.116	Rp 45	Per Produk	883	Rp 39,735
Beban Penyusutan Alat Produksi	Rp 3,302,000	13.116	Rp 252	Per Produk	883	Rp 222,516
Total Biaya Aktivitas <i>Cooking French Fries</i>						Rp 793,858

Sumber : Data Primer yang diolah

Note : Pemakaian alokasi listrik bisa dihitung dari (total pemakaian listrik/total unit seluruh yang di produksi) x unit yang terjual	$\frac{4.834}{13.116} \times 883$ $= 325 \text{ KWH}$	Pemakaian untuk membuat 883 <i>French Fries</i> membebankan sebesar 325 KWH
---	---	---

Dari hasil perhitungan biaya aktivitas *cooking* pada produk *French Fries* pada Moha Coffee and Space tahun 2022 adalah sebesar Rp 793,858.

Tabel 22
Perhitungan Biaya Aktivitas *Cooking* Es Kopi Moha
Moha Coffee and Space
2022

Jenis Biaya	Biaya	Cost Driver	Tarif Kelompok	Satuan	Unit Produksi	Total Biaya
Beban Listrik	Rp 7,200,000	4.834	Rp 1,489	Per KWH	1.590	Rp 872,554
Beban Bahan Penolong	Rp 2,464,500	13.116	Rp 188	Per Produk	1.590	Rp 298,920
Beban Operasional	Rp 600,000	13.116	Rp 45	Per Produk	1.590	Rp 71,550
Beban Penyusutan Alat Produksi	Rp 3,302,000	13.116	Rp 252	Per Produk	1.590	Rp 400,680
Total Biaya Aktivitas <i>Cooking</i> Es Kopi Moha						Rp 1,643,704

Sumber : Data Primer yang diolah

<p>Note : Pemakaian alokasi listrik bisa dihitung dari (total pemakaian listrik/total unit seluruh yang di produksi) x unit yang terjual</p>	$\frac{4.834}{13.116} \times 1590 = 586 \text{ KWH}$	<p>Pemakaian untuk membuat 1590 Es Kopi Moha membebaskan sebesar 586 KWH</p>
--	--	--

Dari hasil perhitungan biaya aktivitas *cooking* pada produk Es Kopi Moha pada Moha Coffee and Space tahun 2022 adalah sebesar Rp 1,643,704.

2) Aktivitas *Service*

Biaya yang termasuk dalam kelompok aktivitas *service* adalah beban wifi, beban penyusutan bangunan dan beban penyusutan peralatan. *Driver* pembagi beban wifi, beban penyusutan bangunan dan beban penyusutan peralatan tarif kelompok aktivitasnya berdasarkan unit produksi yang terjual yaitu 13.116 unit.

Tabel 23
Perhitungan Biaya Aktivitas *Service French Fries*
Moha Coffee and Space
2022

Jenis Biaya	Biaya	Cost Driver	Tarif Kelompok	Satuan	Unit Produksi	Total Biaya
Beban Wifi	Rp 4,200,000	13.116	Rp 321	Per Produk	883	Rp 283,443
Beban Penyusutan Bangunan	Rp 6,375,000	13.116	Rp 486	Per Produk	883	Rp 429,138
Beban Penyusutan Peralatan	Rp 2,032,100	13.116	Rp 155	Per Produk	883	Rp 136,865
Total Biaya Aktivitas <i>Service French Fries</i>						Rp 849,446

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari hasil perhitungan biaya aktivitas *service* pada produk *French Fries* pada Moha Coffee and Space tahun 2022 adalah sebesar Rp 849,446.

Tabel 24
Perhitungan Biaya Aktivitas *Service Es Kopi Moha*
Moha Coffee and Space
2022

Jenis Biaya	Biaya	Cost Driver	Tarif Kelompok	Satuan	Unit Produksi	Total Biaya
Beban Wifi	Rp 4,200,000	13.116	Rp 321	Per Produk	1.590	Rp 510,390
Beban Penyusutan Bangunan	Rp 6,375,000	13.116	Rp 486	Per Produk	1.590	Rp 772,740
Beban Penyusutan Peralatan	Rp 2,032,100	13.116	Rp 155	Per Produk	1.590	Rp 246,450
Total Biaya Aktivitas <i>Service Es Kopi Moha</i>						Rp1,529,580

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari hasil perhitungan biaya aktivitas *service* pada produk Es Kopi Moha pada Moha Coffee and Space tahun 2022 adalah sebesar Rp 1,529,580.

Jadi pembebanan BOP untuk *French Fries* dan Es Kopi Moha pada Moha Coffee and Space berdasarkan aktivitasnya menurut metode *Activity Based Costing* (ABC) sebagai berikut:

Tabel 25
Perhitungan BOP dengan metode *Activity Based Costing*
Moha Coffee and Space
2022

Aktivitas	Biaya	<i>French Fries</i>	Es Kopi Moha
<i>Cooking</i>	Rp 14,272,900	Rp 793,858	Rp 1,643,704
<i>Service</i>	Rp 12,607,100	Rp 849,446	Rp 1,529,580
Total	Rp 26,880,000	Rp 1,643,304	Rp 3,173,284

Sumber : Data Primer yang diolah

Jadi setelah diolah menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC), BOP pada produk *French Fries* sebesar Rp 1,643,304 dan pada Produk Es Kopi Moha sebesar Rp 3,173,284.

4.3.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada produk *French Fries* dan Es Kopi Moha menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26
Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Activity Based Costing*
Moha Coffee and Space
2022

Komponen Biaya	<i>French Fries</i>	Es Kopi Moha
Biaya Bahan Baku	Rp 7,267,090	Rp 13,674,000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 4,200,915	Rp 7,564,501
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 1,643,304	Rp 3,173,284
Total Biaya Produksi	Rp 13,111,309	Rp 24,411,785
Unit yang dihasilkan	883	1.590
HPP per unit	Rp 14,848	Rp 15,353

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk produk *French Fries* sebesar Rp 14,848 dan produk Es Kopi Moha sebesar Rp 15,353.

4.3.4 Perbandingan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode Menurut Perusahaan dan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Setelah menghitung Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC), selanjutnya adalah membandingkan Harga Pokok Produksi metode menurut perusahaan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC). Perhitungan yang dihasilkan oleh kedua metode tersebut menghasilkan Harga Pokok Produksi yang berbeda. Berikut tabel perbandingan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode menurut perusahaan dan metode *Activity Based Costing* (ABC):

Tabel 27
Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Metode *Activity Based Costing* pada Moha Coffee and Space
2022

No	Jenis Produk	Metode Perusahaan	Metode ABC	Selisih	Nilai Kondisi
1	<i>French Fries</i>	Rp 15,036	Rp 14,848	Rp 188	<i>Overcost</i>
2	Es Kopi Moha	Rp 15,406	Rp 15,353	Rp 53	<i>Overcost</i>

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari data perhitungan diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode menurut perusahaan pada produk *French Fries* sebesar Rp 13,036 dan pada produk Es Kopi Moha sebesar Rp 15,406. Sedangkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk produk *French Fries* sebesar Rp 14,848 dan pada produk Es Kopi Moha sebesar Rp 15,353. Jika dibandingkan perhitungan dengan kedua metode tersebut, maka didapatkan nilai kondisi *overcost* Atau Harga Pokok Produksi lebih tinggi dibandingkan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC). Selisih untuk produk *French Fries* sebesar Rp 188 dan selisih untuk produk Es Kopi Moha sebesar Rp 53.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) memberikan hasil perhitungan yang lebih tepat dan akurat. Perhitungan metode *Activity Based Costing* (ABC) memberikan hasil berbeda dengan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode menurut perusahaan. Secara keseluruhan jika Harga Pokok Produksi dihitung berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC)

untuk menghasilkan produk *French Fries* dan Es Kopi Moha dijumlahkan maka menghasilkan total Harga Pokok Produksi yang lebih kecil dibandingkan dengan metode menurut perusahaan.

Metode *Activity Based Costing* (ABC) berbeda dengan metode tradisional, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat sesuai dengan konsumsi dari masing-masing aktivitas, oleh karena itu metode *Activity Based Costing* (ABC) mampu menentukan hasil yang lebih akurat. Selain lebih akurat metode *Activity Based Costing* (ABC) juga tidak menimbulkan distorsi biaya sehingga dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan dari pihak manajemen untuk kemajuan perusahaan. Pembebanan biaya *overhead* pabrik tanpa melihat adanya hubungan sebab akibat antara pemicu biaya dengan sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu produk akan berdampak pada pembebanan biaya produksi.

Dengan hasil penelitian tersebut, Moha Coffee and Space lebih baik mencatat beberapa perhitungan yang tidak dihitung agar data perusahaan menjadi relevan sesuai dengan tingkat konsumsi dari masing-masing produk. Dari hasil penelitian diketahui bahwa, perhitungan biaya sangatlah penting dalam menghadapi persaingan, karena kesalahan dalam menentukan harga pokok suatu produk akan mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai harga jual suatu produk tersebut dalam menghadapi persaingan.

Dengan demikian dari data perbandingan diatas jelas menggambarkan bahwa penentuan Harga Pokok Produksi pada Moha Coffee and Space mengalami banyak perbedaan biaya yang disebabkan oleh metode menurut perusahaan sehingga dalam penentuan Harga Pokok Produksinya kurang akurat. Metode yang salah dalam perhitungan Harga Pokok Produksi akan mengakibatkan kerugian yang besar untuk Perusahaan. Dalam kasus pada Moha Coffee and Space kedua produk mengalami kerugian dalam penetapan harga jualnya. Tentunya hal ini harus di evaluasi Perusahaan dalam menentukan metode dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Perhitungan biaya produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) akan lebih akurat dan akan sangat membantu perusahaan dalam menghadapi persaingan dengan kompetitor sejenis.

4.3.5 Penentuan Harga Jual

1) Berdasarkan Harga Pokok Produksi menurut perusahaan

Harga pokok produksi menurut perusahaan adalah Harga Pokok Produksi yang selama ini dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan penentuan harga jual. Dari Harga Pokok Produksi tersebut maka dihasilkan harga jual sebagai berikut :

Tabel 28
 Harga Jual Menurut Perusahaan
 Moha Coffee and Space
 2022

Produk	Harga Pokok Produksi	Harga Jual	Laba
<i>French Fries</i>	Rp 15,036	Rp 18,000	Rp 2,964
Es Kopi Moha	Rp 15,406	Rp 18,000	Rp 2,594

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan pengambilan keputusan untuk harga jual berdasarkan Harga Pokok Produksi menurut perusahaan untuk harga pokok produksi per unit *French Fries* menghasilkan laba sebesar Rp 2,964 dan untuk harga pokok produksi Es Kopi Moha menghasilkan laba sebesar Rp 2,594.

- 2) Berdasarkan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Harga Pokok Produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah perhitungan Harga Pokok Produksi yang didasarkan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi selama kegiatan produksi perusahaan berlangsung. Maka dalam pengambilan keputusan harga jual berdasarkan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) sebagai berikut:

Tabel 29
 Harga jual Berdasarkan Metode *Activity Based Costing*
 Moha Coffee and Space
 2022

Produk	Harga Pokok Produksi	Harga Jual	Laba
<i>French Fries</i>	Rp 14,848	Rp 18,000	Rp 3,152
Es Kopi Moha	Rp 15,353	Rp 18,000	Rp 2,647

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan pengambilan keputusan untuk harga jual berdasarkan Harga Pokok Produksi menurut perusahaan untuk harga pokok produksi per unit *French Fries* menghasilkan laba sebesar Rp 3,152 dan untuk harga pokok produksi Es Kopi Moha menghasilkan laba sebesar Rp 2,647.

- 3) Perbandingan Laba dari Harga Jual Menurut Perusahaan dengan Metode *Activity Based Costing*

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, harga jual dengan metode *Activity Based Costing* (ABC), selanjutnya adalah membandingkan laba dari harga jual

metode menurut perusahaan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC). Perhitungan yang dihasilkan oleh kedua metode tersebut menghasilkan laba yang berbeda. Maka dilakukan perbandingan atas laba dari kedua metode tersebut. Berikut tabel perbandingan hasil perhitungan harga jual dengan metode menurut perusahaan dan metode *Activity Based Costing* (ABC):

Tabel 30
Perbandingan Laba dari Harga Jual Menurut Perusahaan dengan Metode *Activity Based Costing*
Moha Coffee and Space
2022

Produk	Menurut Perusahaan	Metode <i>Activity Based Costing</i>	Selisih
<i>French Fries</i>	Rp 2,964	Rp 3,152	Rp 188
Es Kopi Moha	Rp 2,594	Rp 2,647	Rp 53

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan laba dari harga jual kedua metode menghasilkan laba yang berbeda, dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) laba untuk *French Fries* sebesar Rp 3,152 dan untuk Es Kopi Moha sebesar Rp 2,647. Dengan hasil perhitungan tersebut jika dibandingkan dengan harga jual metode menurut perusahaan yang dilakukan perusahaan pada produk *French Fries* sebesar Rp 2,954 dan pada produk Es Kopi Moha sebesar Rp 2,594.

Metode *Activity Based Costing* (ABC) memberikan hasil laba yang lebih besar pada kedua produk. Selisih untuk produk *French Fries* yaitu sebesar Rp 188 dan untuk produk Es Kopi Moha sebesar Rp 53. Dari hasil tersebut maka metode *Activity Based Costing* (ABC) memberi dampak laba yang lebih tinggi dari perusahaan.

4.3.6 Skema Laba Rugi

Ketidaktepatan dalam kurangnya pembebanan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi pada Moha Coffee and Space menyebabkan kerugian yang relatif besar pada perusahaan dan mampu mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Berikut adalah skema laba rugi dari perhitungan Harga Pokok Produksi produk *French Fries* dan Es Kopi Moha pada Moha Coffee and Space dengan metode menurut perusahaan dan metode *Activity Based Costing* (ABC):

Tabel 31
Skema Laba Rugi dengan Metode Menurut Perusahaan
Moha Coffee and Space
2022

Keterangan:		
Pendapatan		Rp 44,514,000
Beban:		
Beban Biaya Bahan Baku	Rp 20,941,090	
Beban Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 11,765,416	
Beban Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 5.068,179	
Jumlah Beban-Beban		(Rp 37,774,685)
Laba/Rugi		Rp 6,739,315

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 32
Skema Laba Rugi dengan Metode *Activity Based Costing*
Moha Coffee and Space
2022

Keterangan:		
Pendapatan		Rp 44,514,000
Beban-Beban:		
Beban Biaya Bahan Baku	Rp 20,941,090	
Beban Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 11,765,416	
Beban Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 4,816,588	
Jumlah Beban-Beban		(Rp 37,523,094)
Laba/Rugi		Rp 6,990,906

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari hasil perhitungan skema laba rugi produk *French Fries* dan Es Kopi Moha diatas maka terdapat perbedaan sebesar Rp 251,591 per tahunnya akibat kurangnya pembebanan biaya dalam produksi *French Fries* dan Es Kopi Moha pada Moha Coffee and Space.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis pada Moha Coffee and Space maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Moha Coffee and Space menurut perusahaan dalam perhitungan tersebut Moha Coffee and Space menghitung Harga Pokok Produksi *French Fries* mendapatkan hasil sebesar Rp 15,036 dan Es Kopi Moha sebesar Rp 15,406.
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Moha Coffee and Space dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari: mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam dua level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya (*Cost Pool*) yang homogen, menentukan tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *Cost Driver* yang digunakan. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2022 menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk produk *French Fries* adalah sebesar Rp 14,848 Dan untuk Es Kopi Moha sebesar Rp 15,353. Perbandingan Harga Pokok Produksi pada Moha Coffee and Space dengan menggunakan metode menurut Perusahaan dan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebagai berikut:
 - a. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) memberikan hasil yang lebih kecil dari metode menurut perusahaan pada produk *French Fries* & Es Kopi Moha. Metode *Activity Based Costing* (ABC) memberikan hasil selisih lebih kecil dalam perhitungan Harga Pokok Produksi untuk *French Fries* sebesar Rp 188 dan untuk Es Kopi Moha sebesar Rp 53 dibanding metode menurut perusahaan.
3. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode menurut perusahaan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) disebabkan karena pembebanan biaya pada masing-masing produk
4. Hasil perhitungan harga jual dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) mendapatkan laba yang lebih besar dibandingkan metode menurut perusahaan yaitu pada produk *French Fries* mendapatkan laba sebesar Rp 3,152 dan untuk

Es Kopi Moha sebesar Rp 2,647. Dengan hasil perhitungan tersebut jika dibandingkan dengan metode yang dilakukan perusahaan, metode *Activity Based Costing* (ABC) memberikan hasil yang lebih besar pada kedua produk. Selisih untuk produk *French Fries* yaitu sebesar Rp 188 dan untuk produk Es Kopi Moha sebesar Rp 53. Dari hasil tersebut maka metode *Activity Based Costing* (ABC) memberi dampak harga jual yang lebih tinggi dari perusahaan.

5. Dari hasil perhitungan skema laba rugi produk *French Fries* dan Es Kopi Moha diatas maka terdapat perbedaan sebesar Rp 251,591 per tahunnya akibat kurangnya pembebanan biaya dalam produksi *French Fries* dan Es Kopi Moha pada Moha Coffee and Space.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain:

1. Bagi Pihak Moha Coffee and Space
 - Harga Pokok Produksi pada Moha Coffee and Space dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) menampakkan hasil yang lebih besar dari pada Harga Pokok Produksi dengan metode menurut perusahaan namun sebaiknya Moha Coffee and Space mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan Harga Pokok Produksi karena Harga Pokok Produksi akan mempengaruhi laba serta biaya dalam laporan laba rugi.
 - Penentuan harga jual pada Moha Coffee and Space dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) menampakkan hasil yang lebih akurat dibandingkan metode menurut perusahaan. Moha Coffee and Space perlu mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam penetapan harga jual, karena penentuan harga jual akan mempengaruhi produk di pasar dan mulai mempertimbangan penentuan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan tetap mempertimbangkan faktor eksternal seperti harga para kompetitor.
 - Moha Coffee and Space masih dapat menggunakan metode menurut perusahaan jika Harga Pokok Produksinya tidak melebihi harga dari perusahaan lain, sehingga dapat bersaing dengan harga di pasaran. Apabila Moha Coffee and Space menghasilkan produk yang semakin bervariasi Moha Coffee and Space dapat mengadopsi metode *Activity Based Costing* (ABC), tetapi harus benar-benar dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan karena penetapan metode *Activity Based Costing* (ABC) membutuhkan biaya yang cukup besar.
 - Pihak manajemen sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Moha Coffee and Space dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan objek penelitian yang lain, peneliti tidak terpaku pada perusahaan manufaktur saja. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa seperti rumah sakit, hotel, perusahaan asuransi atau perusahaan konsultan agar memperoleh informasi yang lebih bervariasi. Serta diusahakan perusahaan harus memiliki data yang cukup lengkap karena akan memudahkan peneliti untuk mengelolanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin. 2013 . *Akuntansi Manajemen: Dasar-Dasar Konsep Biaya Dan Pengembangan Keputusan*. Ed. Revisi. Jakarta. Rajawali Pers.
- Ahmad, Kamaruddin. 2015. *Akuntansi Manajemen Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Anugraheni Mutiah, N., Widi, H., & Harjito, Y. 2020. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Activity Based Costing (Studi Kasus pada PT. Peni Regency Tahun 2019)*.
- Aulia Rasya, N., Falayati, R., & Ihsan, N. (019. *Analysis Of Production Cost Calculation In Pathaya Indah Wood Setting Using Activity Based Costing System*. In *Research In Accounting Journal* (Vol. 1, Issue 2).
- Ayuningtyas, R., Kantun, S., & Tiara. 2022. *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam*.
- Dewi, L Puspita. 2014. *Penerapan Sistem Tradisional dan Activity-Based Costing untuk Menentukan Ketetapan Harga Pokok Produksi Mebel CV. Jawa Dipa Margokerto Jepara*.
- Dunia, Abdullah, dan Sasongko. 2018. *Akuntansi Biaya* . Salemba Empat.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah. 2018. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Garrison, Noreen, Brewer. 2013. *Akuntansi Manajerial*. Buku 1. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, Norren, Brewer, Ray H. 2014. *Akuntansi Manajerial*. Buku 1. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Harnanto. 2017. *Akuntansi Biaya: Sistem Biaya Historis*. Yogyakarta: BPFPE.
- International Coffee Organization*. 2020. *World Coffee consumption for 2020/2021*.
- Ismayeni, L., Nugraha, M., & Hetri Suriyanti, L. 2020. *Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produk Pada UD Bersama*.
- Kapojos, R., Sondakh, J. 2014. *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado*. 2(2), 1120–1129.
- Kusumastuti, R., Ridwan, M., & Nugraha Putra, D. 2022. *Activity based costing method dalam penentuan harga pokok produksi pada Industri Batik di Kota Jambi*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(8).

- Laily, R. N., & Fajar, G. 2020. *Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Karung Di Surabaya*.
- Mowen, Hansen. 2013. *Manajemen Biaya, Edisi Bahasa Indonesia*. Buku Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2014. *Sistem Akuntansi*. Cetakan Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya Edisi ke 5*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Ofiyana, D., Amnur, D., Rahmadhani, Y., & Suriyanti, L. H. 2021. *Analisis Perbandingan Metode Biaya Tradisional dan Metode Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan Sakra Jaya Rotan*.
- Polii, R. P., Sabijono, H., Gamaliel, H., 2021. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Pada CV. Verel Tri Putra Mandiri*. 9(3), 880–891.
- Rahmah, Rizkya. 2022. *Analisis Perbandingan Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing terhadap Harga Pokok Produksi pada UMKM Yst Cake and Cookies*.
- Relina, M., Yulianti, F., & Aristi, M. D. 2019. *Analisis Menentukan Harga Pokok Produksi Menggunakan Activity Based Costing Pada Warung Bunda*. Research In Accounting Journal, 1(1), 108–122.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sa'adah, L., & Muchfaidzah, C. 2021. *Penerapan Metode Activities Based Costing (ABC) Terhadap Harga Pokok Produksi Pada UMKM Batik Sekar Jati*. (Vol. 02, Issue 02).
- Samamora, H. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Edisi III. Jakarta: Stard Date Publisher.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanni Maulina Zubair
Alamat : Cigangsa RT 02/22 Desa Citepus, Kec. Palabuhanratu,
Kab. Sukabumi, Jawa Barat
Tempat dan Tanggal Lahir : Sukabumi, 11 Juni 2001
Agama : Islam
Pendidikan

- SD : SDN 1 Palabuhanratu
- SMP : SMPN 1 Palabuhanratu
- SMA : SMAN 1 Palabuhanratu
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 2023
Penulis,

(Hanni Maulina Zubair)

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Inzaghi Syaputra
Jabatan : Owner
Perusahaan : Moha Coffee and Space
Alamat : Jl. Komp. Griya Bukit Jaya No.11, RT.06/RW.26, Tlajung Udik,
Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16962

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Hanni Maulina Zubair
NPM : 022119017
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi
Universitas : Universitas Pakuan

Adalah benar telah melakukan penelitian di Moha Coffee and Space terhitung mulai tanggal 4 Juni 2022 s/d 15 Desember 2023 dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Moha Coffee and Space Di Kabupaten Bogor”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan benar dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 2023
Moha Coffee and Space

Inzaghi Syaputra
(Owner)

Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara pada Moha Coffee and Space

Daftar Pertanyaan dan Jawaban:	
1	Apa nama Coffee Shop yang didirikan? = Moha Coffee and Space
5	Siapa nama owner dari Moha Coffee and Space? = Owner dari Moha Coffee and Space yaitu Inzaghi Syaputra
3	Tahun berapa Moha Coffee and Space didirikan? = Moha Coffee and Space didirikan pada 09 Desember 2021
4	Dimana Moha Coffee and Space didirikan? = Moha Coffee and Space didirikan di Komp. Griya Bukit Jaya No.11, RT.06/RW.26, Tlajung Udik, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor
5	Berapa luas area Moha Coffee and Space? = Luas area Moha Coffee and Space sebesar 185m ² , dengan lebar 10m dan Panjang 18,5m
6	Untuk jam buka operasional Moha Coffee and Space, dari jam berapa? = Untuk jam operasional kita buka mulai dari jam 4 sore sampai jam 12 malam, buka setiap hari
7	Produk apa saja yang dijual oleh Moha Coffee and Space ? = Moha Coffee and Space memiliki 29 produk minuman dengan 6 jenis kategori yaitu <i>Espresso Base</i> , <i>Kopi Susu</i> , <i>Manual Brew</i> , <i>Mocktail</i> , <i>Sweetie Base</i> dan <i>Non Coffee</i> , dan 29 produk makanan dengan 2 kategori yaitu <i>Breadstreet</i> dan <i>Warung Moha</i>
8	Produk apa saja yang paling banyak diminati? = Pada produk minuman yang paling banyak diminati yaitu <i>Es Kopi Moha</i> dan pada produk makanan yang paling banyak diminati yaitu <i>French Fries</i>
9	Produk apa saja yang kurang diminati? = Untuk makanan yang kurang diminati itu <i>nacos</i> dan untuk minuman <i>Long Black</i>
10	Berapa harga jual per produk? = Untuk produk minuman kita mulai dari harga Rp 5,000-Rp 25,000 dan untuk produk makanan mulai dari harga Rp 5,000-Rp 29,000
11	Bagaimana Moha Coffee and Space ini memasarkan produknya? = Cara memasarkan kita dengan pemasaran mulut ke mulut dan melalui <i>social media</i> (Instagram)
12	Untuk bahan baku minuman dan makanan apakah memakai <i>supplier</i> tetap atau berpindah-pindah? = Untuk minuman kita memakai <i>supplier</i> tetap untuk menjaga konsistensi rasa khususnya kopi, sedangkan untuk makanan kita belum memakai vendor yang besar, <i>restocknya</i> sebagian masih menggunakan <i>frozen food</i>
13	Apa saja yang termasuk kedalam bahan-bahan penolong? = Biaya penolong untuk produk <i>Es Kopi Moha</i> itu ada <i>Cup</i> dan <i>straw</i> sedangkan produk <i>French Fries</i> itu ada <i>tray</i> dan <i>paper tray</i>
14	Berapa jumlah karyawan di Moha Coffee and Space?

	= Untuk karyawan di Moha Coffee and Space total ada 3, di bagian kasir dan barista ada 1 dan dibagian dapur ada 2 yaitu <i>head kitchen</i> dan <i>helper</i>
15	Berapa Gaji karyawan tersebut? = Gaji Barista Rp 1,700,000, <i>head kitchen</i> Rp 2,000,000 dan <i>helper</i> Rp 1,500,000
16	Berapa biaya listrik yang dikeluarkan dalam satu bulan? = Listrik kita memakai token 1300 watt, dalam 1 bulan yang dikeluarkan untuk listrik Rp 600,000
17	Berapa biaya wifi yang dikeluarkan dalam satu bulan? = Biaya wifi dalam 1 bulan Rp 350,000
18	Apa saja biaya yang termasuk kedalam biaya operasional? = Di lingkungan Moha Coffee and Shop setiap bulannya ada biaya kebersihan pemungutan sampah sebesar Rp 50,000
19	Untuk kompetitor ada siapa aja? = Untuk kompetitor satu wilayah ada <i>gatami</i> , <i>orduga</i> , <i>kamako</i>
20	Apa yang diharapkan oleh Moha Coffee and Space untuk kemajuan usaha ini? = Yang diharapkan untuk moha coffee and space kedepannya yang signifikan, kita mau ada peningkatan laba minimal sekitar 50% dan renovasi, karena Moha Coffee and Space 75% <i>outdoor</i> dan kendala terbesar kita di cuaca yang membuat <i>customer</i> kurang nyaman saat musim hujan.

Lampiran 3 : Dokumentasi pada Moha Coffee and Space

